

Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.

HUMANISASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN KEBAHASAAN

Editor: Shadriyah, S.Ag., M.Si.


**trust
media**
publishing



HUMANISASI

**PENDIDIKAN KEAGAMAAN
DAN KEBAHASAAN**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Ketentuan Pidana

Pasal 113

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.



HUMANISASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN KEBAHASAAN

Editor: Shadriyah, S.Ag., M.Si.


**trust
media**
publishing

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

HUMANISASI PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN KEBAHASAAN

xii+ 124 hal.; 14,5 x 20 cm

Hak Cipta © 2021 pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penyusun dan Penerbit.

Penulis:

Dr. Nursyirwan, S.Ag., M.Pd.

Editor:

Shadriyah, S.Ag., M.Si.

Proofreader

Baharuddin, S.Pd., M.Pd.

Desain Cover:

Alazuka

Layout Isi:

Sri Anugrah Indriani, S.Pd., M.Pd.

Cetakan ke 1, Agustus 2021

ISBN: 978-602-5599-45-3

Penerbit:

Trustmedia Publishing

Jl. Cendrawasih No. 3 Maguwo Banguntapan

Bantul, D.I. Yogyakarta 55198

Telp. (0274) 4539208, 081328230858

E-mail: penerbittrustmedia@gmail.com

KATA PENGANTAR PENULIS

Puji syukur, penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang, serta shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw. sehingga penyusunan buku ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penulisan buku ini, masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi teknis penulisan maupun dari cakupan pembahasan dan kedalaman kandungan isi buku. Olehnya itu, penulis menghaturkan permohonan masukan dan kritikan untuk kesempurnaan buku ini.

Buku ini juga tidak dapat diselesaikan tanpa dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis dengan penuh kerendahan hati menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang berjasa dalam penyelesaian buku ini.

Pertama, Rektor IAIN Bone sebagai pimpinan lembaga, beserta seluruh jajarannya yang memberi keluasan dan kesempatan untuk penulisan buku ini.

Kedua orang tua, H. Bustanul Arifin Umar (Almarhum) dan Hj. St. Malka (Almarhumah), demikian pula kedua mertua, H. Bahruddin Hamiri, B.A. dan Hj. Baejuri yang senantiasa mengiringi penulis dengan doa.

Kepada istri tercinta, Shadriyah, S.Ag., M.Si. yang dengan penuh ketulusan dan tanpa jenuh memberi motivasi, khususnya ketika penulis kurang serius dan kurang perhatian dalam menyelesaikan disertasi ini serta tidak lupa kepada ketiga buah hati penulis, Sri Anugrah Indriani, S.Pd., M.Pd. Hilal Askary Syirwan, dan Abdul Fathir Almustaqqaf beserta anak menantu Baharuddin, S.Pd., M.Pd. dengan tawa-candanya menjadi penyemangat tersendiri bagi penulis dalam penyelesaian buku ini.

Kepada seluruh pihak, baik keluarga, teman-teman, sahabat-sahabat yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, tetapi memberi andil dalam mendukung penulis menyelesaikan dan merampungkan penyusunan buku ini, sekecil apa pun dukungannya terasa sangat berarti bagi penulis.

Harapan penulis, semoga segala bantuan, petunjuk, dorongan, dan pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak yang memungkinkan selesainya penyusunan buku ini, bernilai ibadah dan memperoleh imbalan yang berlipat ganda di sisi Allah. Amin.

Penulis

KATA PENGANTAR

REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE

Bismillahir Rahmanir Rahim

Assalamu 'Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Menulis buku salah satu kegiatan literasi yang sangat jelas orientasinya yakni; mendokumentasikan gagasan, ide, dan pemikiran agar dapat diketahui orang lain. Oleh karena itu, menulis buku penting dibudayakan dan diwariskan dalam dunia akademik perguruan tinggi. Menulis tidak hanya melibatkan tangan dan jari-jari lentik kita untuk menuliskannya, melainkan juga memerintah kita untuk berpikir dalam menuangkan ide dan gagasan pemikiran agar menjadi tulisan yang terjalin indah dan mengesankan. Oleh penggiat literasi menjelaskan bahwa, buku ibarat kunci membuka jendela dunia dan bandul dalam mencairkan kebekuan nalar dan pikiran seseorang.

Program “Gemar Menulis Buku” tahun 2020 Institut Agama Islam Negeri Bone selain bertujuan melengkapi ketersediaan literatur bagi keperluan mahasiswa dan dosen, maupun masyarakat umum, sekaligus untuk menjawab tantangan permasalahan pendidikan saat ini dengan pendekatan ke Islam, kebagsaan, serta kearifan lokal menuji kehidupan unggul dan humanis sebagai bagian dari visi kejuangan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone sebagai pendidikan tinggi keagamaan. Program “Gemar Menulis Buku” IAIN Bone dipersiapkan berkelanjutan setiap tahun melalui anggaran DIPA IAIN Bone.

Oleh karena itu, rasa syukur tak terhingga karena program “Gemar Menulis Buku” dengan akronim “Gemuk” untuk pertama kalinya diluncurkan pada tahun akademik ini (tahun 2020) dengan estimasi 50 sampai dengan 60 judul teks buku. Program ini semula rencananya akan diberi nama Gerakan Lima

Ratus Buku dengan akronim “Gelarku”. Akan tetapi atas pertimbangan tertentu, antara lain sulit menghadirkan 500 judul teks buku dihadapan pembaca sampai tahun 2022 atau akhir periode rektor (2018-2022), akhirnya nama program diganti menjadi Program Gemar Menulis Buku dengan akronim “Gemuk”.

Selaku rektor, saya haturkan terima kasih kepada semua pihak yang turut terlibat dan mendukung pelaksanaan program ini. Diharapkan dengan program “Gemuk” ini lebih memacu meningkatkan minat menulis bagi para dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan IAIN Bone. Ide-ide yang dituangkan dalam buku yang berjudul *“Humanisasi Pendidikan Keagamaan dan Kebahasaan”* dengan mudah pula dipahami, ditangkap bagi pembaca, bahkan diimplementasikannya. Mudah-mudahan Allah swt. senantiasa meridai usaha kita bersama sehingga penulisan buku referensi pada program “Gemuk” ini lebih bermanfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Āmīn. Yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Wassalāmu ‘Alaikum Warah̄matullāhi Wabarakātuh.

Watampone, 12 Agustus 2021
Rektor IAIN Bone

Prof. Dr. A. Nuzul, S.H., M. Hum.

TRANSLITERASI

A. Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	‘
ب	ba	b
ت	ta	t
ث	ša	š
ج	Jim	j
ح	ħa	ħ
خ	kha	kh
د	dal	d
ذ	žal	ž
ر	ra	r
ز	zai	z
س	sin	s
ش	syin	sy
ص	šad	š
ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	ẓa	ẓ
ع	‘ain	‘
غ	gain	g
ف	fa	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wau	w
ه	Ha	h
ء	hamzah	’
ی	Ya	y

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اِي	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اُو	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

HARAKAT DAN HURUF	NAMA	HURUF DAN TANDA
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā
اِي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī
اُو	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENULIS	v
KATA PENGANTAR REKTOR INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BONE	vii
TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I

HUMANISTIK	1
A. Konsep Dasar Humanistik.....	1
B. Tokoh-tokoh dalam Aliran Humanistik	3
1. Abraham Maslow	3
2. Carl R. Rogers.....	7
3. Arthur Chombs	13
4. Aldous Huxley	14

BAB II

HUMANISME DALAM ISLAM.....	18
A. Konsep Humanisme Islam.....	18
1. Manusia dalam Islam	19
2. Kedudukan Manusia	27
B. Tipologi Humanisme Islam	37
1. Humanisme Literer	38
2. Humanisme Religius.....	39
3. Humanisme Filosofi.....	41
4. Humanisme Sekuler	43
5. Humanisme Religius.....	44
C. Implikasi Humanistik Islam dalam Kehidupan Masyarakat .	44
1. Toleransi	44
2. Pluralisme	47

3. Hak Asasi Manusia	49
4. Keadilan Sosial	50

BAB III

KONSEP HUMANISTIK PENDIDIKAN	52
A. Signifikansi Humanistik Pendidikan.....	52
1. Landasan Humanistik dalam Pendidikan	52
2. Nilai-nilai Humanistik dalam Pendidikan	56
B. Urgensi Humanistik Pendidikan.....	64
1. Teori Belajar Humanistik	64
2. Orientasi Pendidikan Humanistik.....	67
3. Humanistik dalam pembelajaran	69
4. Model Pembelajaran dalam Pendekatan Humanistik.....	71
5. Aplikasi Aliran Humanistik Dalam Pendidikan.....	74
C. Humanistik dalam pendidikan Islam.....	86

BAB IV

HUMANISTIK KEBAHASAAN.....	95
A. Manusia dan Bahasa	95
B. Bahasa ditinjau dari Berbagai Aspek	96
C. Diskursus Asal-Usul Bahasa.....	99
D. Dialek Humanisme dan Bahasa	103
E. Pendekatan Pengajaran Bahasa yang bersifat Humanistik ..	105

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

BIOGRAFI PENULIS	118
-------------------------------	------------

BAB I

HUMANISTIK

A. Konsep Dasar Humanistik

Pengertian humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel “*What is Humanistik Education?*”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.¹

Awalan kata humanistik dalam kamus ilmiah yaitu berasal dari kata *human* berarti, mengenai manusia atau cara manusia. *Humane* berarti berperikemanusiaan. *Humaniora* berarti pengetahuan yang mencakup filsafat, kajian moral, seni, sejarah, dan bahasa. Humanis, penganut ajaran dan humanisme yaitu suatu doktrin yang menekan kepentingan-kepentingan kemanusiaan dan ideal (humanisme pada zaman renaissance didasarkan atas peradaban Yunani Purba, sedangkan humanisme modern menekankan manusia secara eksklusif). Jadi humanistik adalah rasa kemanusiaan atau yang berhubungan dengan kemanusiaan.² Selain itu “humanistik” merupakan suatu istilah yang mempunyai banyak makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya, humanistik dalam wacana keagamaan berarti tidak percaya adanya unsur supranatural atau nilai transendental serta

¹ Novina Suprobo. "Teori Belajar Humanistik." *Diakses di* <http://novinasuprobo.wordpress.com/2008/06/15/teori-belajar-humanistik/>.

² Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 125.

keyakinan manusia tentang kemajuan melalui ilmu dan penalaran. Di sisi lain humanistik berarti minat terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang tidak bersifat keTuhanan. Sedangkan humanistik dalam tataran akademik tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi-studi klasik mengenai kebudayaan Yunani dan Roma.³

Melihat sejarah humanistik merupakan teori yang muncul pada tahun 1950-an yang berakar dari pemikiran kalangan eksistensialisme yang berkembang pada abad pertengahan. Humanistik berkembang menjadi *a third force atau a third power* atas reaksi terhadap aliran psikologi behaviorisme dan psikoanalisis atau psikoanalisa.⁴ Psikologi humanistik adalah suatu gerakan perlawanan terhadap psikologi yang dominan, yang mekanistik, reduksionistik atau psikologi robot yang mereduksi manusia. Psikologi humanistik adalah produk dari banyak individu dan merupakan asimilasi dari banyak pemikiran, khususnya pemikiran fenomenologis dan eksistensial. Bagaimanapun, psikologi humanistik juga adalah suatu ungkapan dari pandangan dunia yang lebih luas, serta merupakan bagian dari kecenderungan humanistik universal yang mengejawantahkan diri dalam ilmu-ilmu pengetahuan sosial, pendidikan, biologi, dan filsafat ilmu pengetahuan. Kehadiran psikologi humanistik sebagai gerakan yang lebih besar yang hendak berlaku adil terhadap kemanusiaan manusia, serta berusaha membangun ilmu pengetahuan tentang manusia yang diperuntukkan bagi manusia pula.⁵

Paradigma humanistik terletak pada suatu praktik yang memandang manusia sebagai suatu kesatuan integralistik, harus

³ T. Roberts, *Four Psychologies Applied to Education*, (New York: Jhon Niley and Sons, 1975).

⁴ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar:Ruzz Media, 2012), hlm. 141.

⁵ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenolog....*, hlm. 125.

ditegaskan, sehingga melalui pandangan ini dapat mewarnai berbagai komponen yang sistematis serta apapun jenis komponen tersebut.⁶ Kehadiran humanistik yaitu suatu upaya memberikan warna terhadap konsep berpikir bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki kemampuan untuk melangsungkan hidupnya, memiliki fitrah-fitrah tertentu, serta mempertahankan dan mengembangkan hidupnya. Konsep teori humanistik yaitu proses memanusiakan manusia, dimana seorang individu diharapkan dapat mengaktualisasikan diri artinya manusia dapat menggali kemampuannya sendiri untuk diterapkan dalam lingkungan.

B. Tokoh-tokoh dalam Aliran Humanistik

1. Abraham Maslow

Abraham Maslow lahir di New York pada tahun 1908 dan wafat tahun 1970 di California, Amerika. Dirinya dikenal dengan jasanya yang membidangi lahirnya pandangan pengaktualisasian diri. Maslow adalah lelaki yang cerdas. Semasa kecil dirinya pemalu namun gemar membaca buku. Maslow merupakan tokoh yang hidup di zaman ketika berbagai pandangan dan aliran psikologi baru hadir sebagai cabang keilmuan. Pada tahun 1954, Maslow mempublikasikan karyanya berupa buku yang berjudul “*Motivation and Personality*”.⁷

Abraham Maslow adalah psikolog yang memperoleh berbagai gelar sebagai bapak psikologi humanistik. Kepopuleran Maslow dapat ditemukan melalui

⁶ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 22.

⁷ Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2016, hlm. 27

sumbangsuhnya dalam ilmu geografi dan juga demografi. Berkat teori hierarki kebutuhan yang dicetuskannya, namanya kemudian menjadi populer. Teori kebutuhan adalah pemikiran kesehatan rohani berdasarkan pemenuhan kebutuhan alami bagi manusia untuk pengaktualisasian diri.⁸ Menurut hierarki kebutuhan teori Abraham Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu fisiologis, rasa aman, cinta dan rasa memiliki, harga diri dan sampai ke tahap aktualisasi diri.⁹

a. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang terdiri atas kebutuhan pokok dan sifatnya mendasar. Kebutuhan fisiologis disebut pula dengan kebutuhan biologis jika di tempat kerja atau kebutuhan untuk menerima gaji (upah), cuti, uang pensiun, waktu libur dan sebagainya. Kebutuhan tersebut biasanya paling kuat dan bersifat memaksa sehingga harus dipenuhi untuk kegiatan sehari-hari. Hal ini menjadi bukti bahwa setiap individu merasa serba kekurangan dalam kesehariannya dan besar kemungkinan dorongan terkuatnya adalah kebutuhan fisiologis ini.¹⁰

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Setelah kebutuhan secara mendasar (fisiologi) terpenuhi, maka akan timbul rasa aman. Manusia yang merasa tidak berada dalam keamanan membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik serta berupaya untuk menghindari hal-hal yang tidak

⁸ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2005), hlm. 235.

⁹ John Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

¹⁰ Iskandar, *Implementasi...*, hlm. 27.

diharapkan. Kebutuhan akan rasa aman ini mendeskripsikan keinginan untuk mendapatkan keamanan akan hasil yang dia peroleh dan juga untuk menghindarkan diri dari ancaman atau marabahaya.

c. Kebutuhan Untuk Diterima

Selanjutnya, setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, maka fokus seseorang selanjutnya mengarah pada keinginan untuk memiliki rekan, rasa cinta dan rasa diterima. Sebagai makhluk sosial, seseorang akan merasa bahagia apabila dirinya disukai dan mampu berinteraksi sosial saat berada di luar. Perasaan ini disebut sebagai *sosial needs* agar seseorang mampu dengan mudah bersosialisasi dengan rekannya baik kelompok formal maupun non formal.

d. Kebutuhan Untuk Dihargai

Pada tingkatan selanjutnya, disebut dengan kebutuhan untuk dihargai atau disebut pula dengan kebutuhan ego. Disebut sebagai kebutuhan ego karena berkaitan dengan keinginan untuk memiliki kesan positif dan mendapatkan perhatian, pengakuan serta penghargaan dari sesama manusia.

e. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan akan pemenuhan diri pribadi, termasuk level kebutuhan teratas. Kebutuhan tersebut diantaranya yaitu kebutuhan akan perkembangan bakat dan potensi yang ada pada diri sendiri, memaksimalkan kecakapan diri serta menjadi insan yang unggul. Kebutuhan akan pengaktualisasi diri pribadi oleh kelompok mampu dicukupi dengan

memberikan peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi serta memperoleh pelatihan guna memperoleh tugas yang sesuai dan mendapat keberhasilan.¹¹

Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang mempunyai berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keTuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri (*self*).

Abraham Maslow berpendapat bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan yang bersifat jasmani sampai kepada kebutuhan tingkat tertinggi yaitu kebutuhan estetis. Kebutuhan jasmaniah yang dimaksudkan berupa kebutuhan makan, minum, dan tidur. Apabila kebutuhan ini terpenuhi, maka akan timbul kebutuhan keamanan seperti kebutuhan kesehatan dan kebutuhan agar terhindar dari bahaya dan bencana. Selanjutnya adalah kebutuhan untuk memiliki cinta dan kasih, seperti keinginan untuk memiliki teman, berkeluarga, menjadi anggota kelompok dan sebagainya. Apabila tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan ini, maka akan mendorong seseorang untuk bertindak lain untuk memperolehnya, seperti menggunakan prestasi agar mendapatkan cinta kasih.

¹¹ Iskandar, *Implementasi....*, hlm. 28.

Apabila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan yang tingkatannya rendah, maka motivasi selanjutnya diarahkan kepada terpenuhinya kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk mengembangkan potensi atau bakat pada kecenderungan tertentu. Setelah itu, Maslow berpendapat bahwa adanya kebutuhan estetis yang berupa dorongan keindahan dalam artian kebutuhan untuk memperoleh keteraturan, kesimetrisan dan kelengkapan.

Implikasi dari teori Maslow dalam dunia pendidikan sangat penting. Misalnya pada kegiatan belajar mengajar di kelas, guru semestinya memperhatikan teori ini. Apabila ketika guru menemukan kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, murid tidak mengerjakan tugas bahkan ketika murid tidak memiliki motivasi dalam pembelajaran. Menurut Maslow, guru tidak dapat menyalahkan peserta didik atas beberapa contoh kejadian tersebut, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan anak tersebut. Kehadiran teori Maslow tentang motivasi dapat menjadi satu rujukan ilmiah dalam membangun motivasi sumberdaya manusia dalam dunia pendidikan. motivasi dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik agar mampu mengembang-kan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Sehingga untuk membangun motivasi pada konteks ini membutuh-kan kerangka teori yang membahas manusia secara menyeluruh.

2. Carl R. Rogers

Carl R. Rogers lahir pada tahun 1902 di Oak Park, Illionis dan wafat tahun 1987 di Lajolla, California. Semasa Rogers muda, dirinya tidak memiliki banyak teman, sehingga masa kecilnya banyak dihabiskan untuk membaca berbagai buku. Dia sangat menggemari membaca buku-buku petualangan, meskipun dirinya membaca buku apa saja yang

ditemuinya, termasuk kamus dan ensiklopedia. Rogers memperoleh gelar Master di bidang psikologi dari Universitas Columbia pada tahun 1928 dan kemudian memperoleh gelas Ph.D, pada bidang psikologi klinis pada *Society for the prevention of Cruelty to Children* (bagian studi tentang anak pada perhimpunan pencegahan kekerasan terhadap anak) di Rochester, New York.¹²

Tahun 1927, Rogers bekerja di *Institute for Child Guidance* dan menggunakan psikoanalisa Freud dalam terapinya meskipun ia sendiri tidak menyetujui teori Freud. Pada masa ini, Rogers juga banyak dipengaruhi oleh Otto Rank dan John Dewey yang memperkenalkan terapi klinis. Perbedaan teori yang didapatkannya justru membuatnya menemukan benang merah yang kemudian dipakai untuk mengembangkan teorinya kelak.

Tahun 1957, Rogers pindah ke Universitas Wisconsin untuk mengembangkan idenya tentang psikiatri. Setelah mendapat gelar doktor, Rogers menjadi profesor psikologi di Universitas Negeri Ohio. Kepindahan dari lingkungan klinis ke lingkungan akademik membuat Rogers mengembangkan metode *client-centered psychotherapy*. Di sini dia lebih senang menggunakan istilah klien terhadap orang yang berkonsultasi dibandingkan memakai istilah pasien. Rogers membedakan dua tipe belajar, yaitu kognitif (kebermaknaan) dan experiential (pengalaman atau signifikansi).

Carl R. Rogers adalah seorang ahli psikolog humanistik yang gagasan-gagasannya berpengaruh terhadap pikiran dan praktik psikologi di semua bidang, baik klinis, pendidikan dan sebagainya. Terkhusus pada bidang pendidikan, Rogers mengutarakan pendapat tentang prinsip-prinsip belajar yang

¹² Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hlm. 3.

humanistik yang meliputi hasrat untuk belajar, belajar yang berarti, belajar tanpa ancaman, belajar atas inisiatif sendiri dan belajar untuk perubahan.¹³

Dalam teori bebas yang diutarakan oleh Carl R. Rogers, bahwa tidak ada paksaan atau tekanan dalam belajar. Guru tidak membuat rencana dalam pembelajaran untuk peserta didik, tidak memberikan kritik atau ceramah kecuali apabila siswa menghendaknya, tidak menilai atau memberikan kritikan atas pekerjaan murid kecuali apabila dimintanya.¹⁴

Meskipun teori yang dikemukakan Rogers adalah salah satu dari teori holistik, namun keunikan teori ini adalah sifat humanis yang terkandung didalamnya. Teori humanistik Rogers pun mempunyai berbagai nama antara lain: teori yang berpusat pada pribadi (*person centered*), *nondirective*, klien (*client-centered*), teori yang berpusat pada murid (*student-centered*), teori yang berpusat pada kelompok (*group centered*), dan *person to person*). Namun istilah *person centered* yang sering digunakan untuk teori Rogers.

Rogers menyebut teorinya bersifat humanis dan menolak pesimisme suram dan putus asa dalam psikoanalisis serta menentang teori behaviorisme yang memandang manusia seperti robot. Teori humanisme Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, dimana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan,

¹³ Rumini, S. dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993).

¹⁴ Uci Sanusi, *Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik*, Vol.11 No.2, 2013, hlm. 126.

harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu. Teori Rogers ini berasumsi pada dua hal, yaitu sebagai berikut:

- a. Kecenderungan Formatif, yaitu segala hal di dunia baik organik maupun non organik tersusun dari hal-hal yang lebih kecil.
- b. Kecenderungan Aktualisasi, yaitu kecenderungan setiap makhluk hidup untuk bergerak menuju ke kesempurnaan atau pemenuhan potensial pada dirinya. Setiap individu memiliki kekuatan yang kreatif untuk menyelesaikan masalahnya masing-masing.

Dalam buku Rogers yang berjudul “*Freedom to Learn*”, ia memperkenalkan beberapa prinsip-prinsip belajar humanistik yang sangat penting, di antaranya adalah:

- a. manusia itu memiliki kemampuan untuk belajar secara alamiah,
- b. belajar yang berarti akan terjadi apabila subjek matter dirasakan oleh peserta didik yang mempunyai relevansi dengan maksud-maksudnya sendiri.
- c. belajar yang melibatkan suatu perubahan yang terdapat tanggapan dalam dirinya, yaitu menganggap, mengancam, dan cenderung akan ditolaknya
- d. pekerjaan-pekerjaan belajar yang dapat mengancam diri adalah sangat mudah untuk dirasakan.
- e. apabila ancaman kepada diri peserta didik rendah, maka pengalaman dapat diperoleh dengan melakukan berbagai tindakan sehingga tercipta proses belajar.

- f. belajar yang berarti dapat dilakukan oleh peserta didik dengan melakukannya.
- g. belajar dapat diperlancar apabila melibatkan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran dan bertanggungjawab atas proses pembelajaran tersebut
- h. belajar yang didasarkan oleh inisiatif sendiri dengan melibatkan peserta didik secara utuh, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. membiasakan peserta didik untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri agar tercipta kepercayaan pada diri sendiri dan kreatifitas pada dirinya, sementara penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j. mengajarkan peserta didik untuk mampu berperan secara sosial pada dunia modern ini secara terbuka dan terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan.¹⁵

Carl R. Rogers juga menyatakan bahwa setiap peserta didik itu tidak dapat ditekan, melainkan membiarkan peserta didik untuk belajar secara bebas, sehingga peserta didik diharapkan mampu untuk mengambil sebuah langkah sendiri dan bertanggungjawab atas langkah-langkah yang telah diambilnya.

Adapun aplikasi teori humanistik Carl Roger dalam pendidikan adalah dibutuhkananya tiga sikap dalam fasilitator belajar yaitu realitas di dalam fasilitator belajar,

¹⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 129.

penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan, dan pengertian yang empati.

- a. Realitas di dalam fasilitator belajar
Merupakan sikap dasar yang penting. Seorang fasilitator menjadi dirinya sendiri dan tidak menyangkal diri sendiri, sehingga ia dapat masuk kedalam hubungan dengan pelajar tanpa ada sesuatu yang ditutup-tutupi.
- b. Penghargaan, penerimaan, dan kepercayaan
Menghargai pendapat, perasaan, dan sebagainya membuat timbulnya penerimaan akan satu dengan lainnya. Dengan adanya penerimaan tersebut, maka akan muncul kepercayaan akan satu dengan lainnya.
- c. Pengertian yang empati
Untuk mempertahankan iklim belajar atas dasar inisiatif diri, maka guru harus memiliki pengertian yang empati akan reaksi murid dari dalam. Guru harus memiliki kesadaran yang sensitif bagi jalannya proses pendidikan dengan tidak menilai atau mengevaluasi. Pengertian akan materi pendidikan dipandang dari sudut murid dan bukan guru.

Menurut Rogers bagian terpenting dalam proses pembelajaran adalah pentingnya guru atau pendidik untuk memerhatikan prinsip pendidikan dan pembelajaran, yaitu:

- a. Menjadi manusia berarti memiliki kekuatan yang wajar untuk belajar. Siswa tidak harus belajar tentang hal-hal yang tidak ada artinya.
- b. Siswa akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya. Pengorganisasian bahan pelajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.

- c. Pengorganisasian bahan pengajaran berarti mengorganisasikan bahan dan ide baru sebagai bagian yang bermakna bagi siswa.
- d. Belajar yang bermakna dalam masyarakat modern berarti belajar tentang proses.

3. Arthur Combs

Arthur Combs merupakan seorang pendidik yang memulai karir akademisnya sebagai seorang guru besar pada bidang biologi dan psikolog di sekolah umum di Alliance, Ohio (1935-1941).¹⁶ Bersama dengan Donald Snygg (1904-1967), Combs mengemukakan konsep *meaning* (makna atau arti) dalam proses belajar. Berdasarkan konsep tersebut, *meaning* belajar terjadi apabila memiliki arti bagi individu tersebut. Menurut Combs, dalam memahami tingkah laku peserta didik, yang perlu dipahami oleh guru adalah untuk mengerti bagaimana dunia itu dilihat dari sudut pandang peserta didik. Menurutnya pula, perilaku yang keliru dapat terjadi disebabkan oleh tidak adanya kesediaan seseorang untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan sebagai akibat dari adanya hal lain yang lebih menarik. Misalnya, peserta didik lebih memikirkan sesuatu di luar kelas yang lebih menyenangkan sehingga menyebabkan peserta didik menjadi tidak bersemangat dalam belajar dan mulai merasakan kebosanan.¹⁷

Arthur Combs mengatakan bahwa manusia mempunyai potensi yang sangat penting untuk dikembangkan. Lanjutnya lagi, bahwa terdapat lima hal yang sangat

¹⁶<https://www.kompasiana.com/trinitautari/59291ef2f196734e2c163af3/tokoh-humanistik#:~:text=Arthur%20W.%20Combs%20adalah%20seorang,tercatat%20sebagai%20mentor%20atau%20guru.>

¹⁷ Azhar Sulistiyono, "Implementation Of Humanistic Approaches For Sosial Studies In Elementary Schools", 2018.

berkaitan dengan pandangan psikologi humanistik tentang pendidikan, yaitu keterbatasan fisik, kesempatan, kebutuhan manusia, konsep diri, penolakan dan ancaman. Oleh karena lima faktor tersebut dapat menjadi penghambat dalam mengembangkan potensi manusia dan harus ditemukan solusi yang tepat untuk menyelesaikannya.¹⁸

Pelaksanaan pendidikan yang bernuansa humanistik khususnya di Indonesia harus dijadikan prioritas dalam pengembangan potensi anak didik. Namun usaha ke arah tersebut merupakan tantangan bagi para pendidik, mengingat pelaksanaan pendidikan saat ini lebih banyak diwarnai atau dipengaruhi oleh aliran behavioristik.

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang layaknya dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu.

- a. Lingkaran kecil adalah gambaran dari persepsi diri
- b. Lingkaran besar adalah persepsi dunia

Semakin jauh peristiwa-peristiwa tersebut dari persepsi diri maka semakin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, maka semakin mudah hal itu terlupakan.¹⁹

4. Aldous Huxley

Huxley menekankan bahwa dalam dunia pendidikan perlu menerapkan pendidikan non-verbal kepada peserta didik. Pendidikan non-verbal yang dimaksudkan bukanlah pelajaran sepak bola, senam, menari, atau hal lainnya yang

¹⁸ Hary, "Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia, (Konsep Arthur W. Combs tentang Pengembangan Potensi Anak)", 2006.

¹⁹ Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", dalam jurnal El Tarbawi, No.1 Vol. 1 2008.

bersifat di luar dari materi pembelajaran, dengan tujuan menumbuhkan kesadaran seseorang. Proses pendidikan non-verbal sebaiknya dimulai sejak usia dini sampai kepada tingkat tinggi.²⁰

Humanistik adalah sebuah pendekatan yang digunakan yang bertujuan untuk menggali berbagai potensi yang ada dalam diri subjek didik dengan memberikan kebebasan untuk berkreasi, belajar secara mandiri dan memberikan kebebasan sehingga pendidik hanya berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dalam proses memanusiakan manusia. Berbagai pendapat para ahli tentang humanistik. Melihat uraian humanistik di atas, yang menjadi perhatian adalah berbagai dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dimensi dasar humanistik terdiri dari dimensi individualisme, dimensi sosial, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagaman.²¹

Pertama, dimensi individualitas menunjukkan bahwa setiap individu memiliki bentuk fisik, kecerdasan, kemampuan, dan karakter yang berbeda-beda sehingga tidak mungkin memberi perlakuan yang sama persis kepada individu yang berbeda. Jika dilihat dari sisi motif intelegensi dan emosi setiap individu memiliki kondisi yang berbeda-beda pula. Apabila individu memiliki tingkat motif belajar yang positif, secara teori dapat mengalahkan individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelegensi yang tinggi. Individu yang cerdas intelektual dan memiliki motif belajar yang positif, tetapi dengan emosi yang tidak stabil akan mempengaruhi capaian hasil belajar.

Kedua, dimensi sosial merupakan jalinan yang harus dimiliki setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk komunikasi dan interaksi. Tidak satupun individu dapat beraktivitas tanpa adanya komunikasi dan interaksi dengan

²⁰ *Ibid....*,

²¹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan....*, hlm. 58.

individu lain. Sesuai dengan konteks misi kemanusiaan, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dimensi sosial ini semakin kompleks jika diintegrasikan dengan kondisi sosial yang mengitari seorang individu, baik karena adanya perbedaan latar belakang lingkungan sosial, lingkungan keluarga, strata sosial, maupun keadaan ekonomi. Dengan demikian, keberhasilan atau ketidakberhasilan seseorang pasti dipengaruhi oleh orang lain sehingga dalam proses pembelajaran yang humanistik dimensi sosial seharusnya mendapat perhatian yang khusus.

Ketiga, dimensi kesusilaan menunjukkan kepada sebuah keteraturan dalam kehidupan yang dibentuk oleh norma dan etika. Beragamnya karakter individu dalam kehidupan sosial menuntut adanya aturan moral dan etika agar tiap individu terjaga hak-hak dasarnya. Nilai moral dan etika sangat beragam bentuknya, bergantung pada waktu dan tempat yang melingkupinya sehingga aturan moral dan etika setiap kelompok atau bangsa tidak harus sama, tetapi masing-masing patuh dan tunduk pada aturan yang berlaku. Peran dimensi kesusilaan dalam pembelajaran adalah sebagai aturan kesusilaan antara subjek didik dengan pendidikan, sesama peserta didik, lingkungan belajar, dan muatan pelajaran itu sendiri, sehingga pembelajaran tidak hanya membentuk aspek kognitif, melainkan juga membentuk aspek afektif dan psikomotorik.

Keempat, dimensi keberagamaan menunjukkan tatanan yang tidak hanya dibentuk untuk kebutuhan dunia, tetapi juga dibentuk untuk kebutuhan akhirat. Sebagai makhluk yang harus mempertanggung-jawabkan perbuatan di dunia, maka manusia membutuhkan aturan yang meliputi kehidupan akhirat yaitu

agama. Dengan demikian dimensi keberagaman merupakan kebutuhan manusia yang sangat dasar. Manusia harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya baik secara individu, tatanan masyarakat, bahkan sampai pada alam sekitar, termasuk dengan Allah swt. Dengan demikian aturan kesusilaan tidak lengkap sehingga dibutuhkan aturan-aturan keberagaman. Aturan keberagaman itu sendiri merupakan cerminan atas nilai-nilai kemanusiaan.

BAB II

HUMANISME DALAM ISLAM

Humanisme merupakan salah satu hal yang sering kali menjadi objek perbincangan bagi para ahli. Hal itu karena humanisme menjadi sentral yang berkenaan secara langsung dengan persoalan-persoalan mendasar dengan kehidupan umat manusia di dunia. Humanisme dipandang sebagai sebuah gagasan positif, karena di dalamnya terdapat berbagai konsep tentang manusia dan kemanusiaan seperti kebebasan, perdamaian dan persaudaraan. Secara konseptual humanisme memiliki semangat untuk mendudukkan manusia yang bermartabat, menghormati eksistensi mereka, dan menghargai hak-hak asasi mereka.

Humanisme Islam hadir membawa nafas-nafas berlandaskan Islam untuk memberikan kesadaran mutlak kepada manusia untuk senantiasa saling memanusiakan manusia, menghormati, menghargai agar terciptanya manusia yang damai. Oleh karena itu, untuk mencapai klimaks dalam memanusiakan manusia perlu adanya kesadaran kepada setiap manusia bahwa ia memiliki posisi yang begitu urgent dalam kehidupan di dunia.

A. Konsep Humanisme Islam

Humanisme Islam merupakan konsep yang begitu penting yang menjadi salah satu tujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang humanis. Kesadaran manusia akan dirinya yang memiliki peran ganda dalam kehidupan dan kesadaran akan tujuan diciptakannya akan membuat dirinya untuk senantiasa memanusiakan dirinya maupun orang lain.

1. Manusia dalam Islam

Manusia merupakan makhluk yang menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan masa yang akan datang sebab, manusia merupakan makhluk yang menarik. Setiap lembaga-lembaga pendidikan tinggi mayoritas mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, maupun masyarakat dan lingkungan hidupnya. Para ahli telah mengkaji manusia berdasarkan bidang keahliannya masing-masing, dan banyak merumuskan konsep tentang manusia. Hal ini dilihat dari banyaknya penamaan manusia seperti *homo sapien* (manusia berkala), *homo economicus* (manusia ekonomi) dan sebagainya. Sedangkan alquran manusia merupakan makhluk yang dapat mempergunakan berbagai potensi yang ada dalam dirinya.

Jika manusia tidak mampu mempergunakan akal dan berbagai potensi yang telah diberikan Tuhan yang sangat tinggi nilainya yakni pemikiran (rasio), kalbu, jiwa, raga, serta pancaindera dengan baik dan benar, maka ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan.²² Sebagaimana dalam alquran Surah Al-a'raf/7: 179 yaitu:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ هُمْ
قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا

²² Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Ed. I, (Cet. VII, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 10-11.

وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُوتِيَكَ كَآلَآءِ نَعْمٍ بَلْ هُمْ
 أَضَلُّ ؕ أُوتِيَكَ هُمْ الْعَافِلُونَ ﴿١٧٤﴾

Terjemahnya: Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Alquran sendiri menyebut manusia dengan *bani Adam, basyar, al-insan, an'nas*. Berdasarkan penyebutan manusia dalam alquran tersebut sehingga manusia dapat diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk beriman kepada Allah, dengan mempergunakan akalanya sehingga memiliki pemahaman dan kemampuan untuk mengamalkan wahyu serta pengamatan terhadap gejala-gejala alam, bertanggungjawab terhadap segala perbuatannya dan ahlakunya.²³

Jika dikaji secara etimologi, istilah manusia dalam alquran dapat dilihat dari empat kata yaitu:

- a. Penggunaan kata *al-insan* umumnya digunakan untuk mendeskripsikan keistimewaan manusia sebagai penyandang predikat *khalifah* di bumi. Melalui predikat tersebut manusia memiliki

²³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan...*, hlm. 12.

potensi untuk menghantarkan dirinya sebagai makhluk Allah yang istimewa, sempurna, unik, dan memiliki referensi individual antara yang satu dan yang lain, serta makhluk yang dinamis.²⁴ Kata *al-insan* yang berasal dari kata *al-uns*, dinyatakan dalam alquran sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surah. Secara etimologis *al-insan* dapat diartikan harmonis, lemah, lembut, tampak, atau pelupa. Kata ini digunakan alquran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Keharmonisan aspek jasmani dan rohani pada manusia dengan berbagai potensi yang ada dalam dirinya dapat mengantarkan manusia sebagai makhluk yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu dan yang lain, sebagai makhluk dinamis, dan makhluk yang berpredikat khalifah.²⁵

Kata *al-insan* juga digunakan alquran untuk menjelaskan sifat umum, sisi kelebihan dan kekurangan manusia. Hal ini dapat dilihat dari firman-firman Allah dalam alquran seperti:²⁶

- 1) Manusia tidak selalu mendapatkan semua yang diinginkannya dengan usaha yang ia lakukan, apabila tidak disertai dengan keinginan Allah. Disini terlihat secara jelas adanya unsur keterlibatan Tuhan terhadap realitas apa yang dicita-citakan oleh manusia

²⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 52.

²⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ed. I, (Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017), hlm. 4.

²⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 6-8.

dan kelemahan manusia sebagai makhluk pada sisi yang lain. (QS. An-Najm/53: 24-25).

أَمْ لِلْإِنْسَانِ مَا تَمَنَّى ﴿٢٤﴾ فَلِلَّهِ الْآخِرَةُ وَالْأُولَىٰ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya: Atau apakah manusia akan mendapat segala yang dicita-citakannya? (Tidak), Maka Hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia memiliki ketergantungan dengan Tuhan. Manusia diberi akal untuk merencanakan sesuatu tapi Allah sebagai penentu keberhasilan sesuatu yang direncanakan oleh manusia.

- 2) Kegembiraan akan muncul pada perasaan manusia apabila mendapatkan nikmat dan ia akan merasakan kesusahan apabila mendapatkan cobaan. Hal ini seringkali terjadi karena sikap manusia yang seringkali melupakan nikmat lain yang telah diberikan. Hal ini terlihat dalam alquran Surah Asy-Syuara/42: 48.

إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا أَلْبَلَّغُ^ط وَإِنَّا إِذَا أَذَقْنَا^ط الْإِنْسَانَ
مِنَّا رَحْمَةً^ط فَرِحَ بِهَا^ط وَإِن تُصِيبِهِمْ^ط سَيِّئَةٌ^ط بِمَا
قَدَّمَتْ^ط أَيْدِيَهُمْ^ط فَإِنَّ الْإِنْسَانَ^ط كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya apabila kami merasakan kepada manusia sesuatu rahmat

dari kami dia bergembira ria Karena rahmat itu. dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) Karena Sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat).

- 3) Sikap manusia yang seringkali ragu dalam memutuskan persoalan. Sikap ini dideskripsikan pada firman Allah dalam QS. Maryam/19: 66-67.

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَإِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ
حَيًّا ﴿٦٦﴾ أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ

مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا ﴿٦٧﴾

Terjemahnya: Dan Berkata manusia: "Betulkah apabila Aku Telah mati, bahwa Aku sungguh-sungguh akan dibangkitkan menjadi hidup kembali?" Dan Tidakkah manusia itu memikirkan bahwa Sesungguhnya kami Telah menciptakannya dahulu, sedang ia tidak ada sama sekali?

- 4) Sikap manusia yang seringkali bertindak bodoh dan zalim, baik terhadap dirinya, terhadap manusia yang lain, maupun terhadap makhluk Allah lainnya. Hal ini terlihat dalam firman Allah QS. Al-Azhab/33: 72.

إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Terjemahnya: Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,

- 5) Manusia seringkali lupa diri dan kikir apabila ia mendapatkan nikmat materi. Padahal sikap tersebut dapat menyeretkan pada sisi kerugian yang faktual. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Isra'/17: 100, Al-Maarij/70: 19, dan At-Takatsur/103: 2, sikap demikian telah menutupi hari seseorang dan bersikap ingkar terhadap penciptanya, tidak mensyukuri terhadap kenikmatan yang telah ia dapatkan dan seringkali berputus asa bahkan sampai lupa akan nikmat tersebut diberikan oleh Allah.
- 6) Manusia adalah makhluk yang lemah. Hal ini dapat dilihat dalam QS. An-Nisa/4: 28, QS. Hud/11: 9, Al-Anbiya/7: 11, Al-Isra/21: 37, dan QS. Al-Balad/90: 4.
- 7) Peringatan Allah agar manusia senantiasa waspada terhadap bujukan orang-orang munafik. Hal ini dapat dilihat dalam QS. Hasyr/59: 16.

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَانِ اكْفُرْ

فَلَمَّا كَفَرَ قَالَ إِنِّي بَرِيءٌ مِّنكَ إِنِّي أَخَافُ

اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Terjemahnya: (Bujukan orang-orang munafik itu adalah) seperti (bujukan) shaitan ketika dia

Berkata kepada manusia: "Kafirlah kamu", Maka tatkala manusia itu Telah kafir, Maka ia berkata: "Sesungguhnya-nya Aku berlepas diri dari kamu, Karena Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Rabb semesta alam".

Manusia diperintahkan untuk senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Tuntutan ini ditegaskan Allah dalam QS Al-Ankabut/29:8, Luqman/31: 14, dan QS. Al-Ahqaf/46: 15.

Manusia pada dasarnya makhluk dinamis yang berproses dan tidak lepas dari pengaruh alam serta kebutuhan yang menyangkut dengannya. Manusia dan kebutuhannya merupakan suatu hal yang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Ketika manusia tidak dapat melonggarkan diri dari kebutuhan materi dan berupaya untuk senantiasa memenuhinya, maka kesadaran diperlukan sebagai tuntutan untuk sadar dan tidak lupa tujuan akhirnya, yaitu tujuan Immateri (spritual). Oleh karena itu, manusia dituntut agar senantiasa mengarahkan seluruh aspek amaliahnya pada realitas ketundukan kepada Allah, tanpa batas, cacat, dan tanpa akhir. Sikap tersebut akan senantiasa mendorong dan menjadikan manusia yang cenderung berbuat kebaikan dan ketundukan pada ajaran penciptanya.

- b. Penggunaan kata *al-Basyar*. Kata *Al-Basyr* disebut dalam alquran sebanyak 36 kali yang terdapat dalam 26 surah. Secara etimologi, *Al-Basyr* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan bahwa yang mendominasi manusia

adalah kulitnya sehingga terdapat perbedaan secara biologis manusia dengan hewan, dimana hewan yang mendominasi adalah bulunya sedangkan manusia adalah kulitnya.²⁷

Al-Basyr juga diartikan sebagai manusia atau makhluk biologis dan memiliki sifat-sifat yang ada di dalamnya seperti membutuhkan makan, minum, hiburan, seks, dan lain sebagainya. Secara biologis manusia memiliki ketergantungan yang sama dengan hewan dan tumbuh-tumbuhan seperti makanan, minuman dan lain sebagainya.²⁸

- c. Kata *Bani Adam* merupakan kata yang terdiri dari dua suku kata yaitu, *Bani* dan *Adam*. *Bani* berarti anak, cucu, keturunan. Sedangkan *Adam* merupakan nama Nabi Adam as. Jadi *Bani Adam* merupakan anak, cucu keturunan nabi Adam as. Hal ini menunjukkan segala manusia yang ada baik yang masih hidup hingga saat ini dan masa akan datang, ataupun yang sudah meninggal, bahkan hingga umat atau manusia terakhir adalah berasal dari dirinya yaitu Nabi Adam as. *Bani Adam* menunjukkan bahwa manusia itu keturunan dari Nabi Adam as, dan manusia diistimewakan dari makhluk lain dan dijamin keselamatannya bila memenuhi aturan pencipta.²⁹
- d. Kata *an'nas* dalam alquran dinyatakan sebanyak 240 kali dan terdapat dalam 53 surah. Kata *an'nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai

²⁷ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 2.

²⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat*, hlm. 18.

²⁹ *Ibid...*, hlm. 20.

mahluk sosial secara komprehensif tanpa melihat status keimanan atau kekafirannya.³⁰

Secara terminology menurut Al-Ghazali dalam kutipan Ramayulis dan Samsul menyatakan bahwa, manusia merupakan ciptaan Allah yang terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Akan tetapi, jika manusia ingin hidup sesuai dengan fitrahnya, sehingga menjadi daya pembeda dirinya dengan mahluk lainnya maka hendaklah ia mempergunakan unsur psikisnya secara dominan jika ia tidak ingin menghilangkan esensinya sebagai manusia.³¹

2. Kedudukan Manusia

Manusia yang terdiri dari berbagai unsur, dan salah satu diantaranya yang begitu urgen yaitu fisik dan psikis serta dukungan dari berbagai potensi-potensi yang dimilikinya dapat membuktikan bahwa manusia dapat ditempatkan pada posisi yang strategis yaitu hamba Allah dengan predikat khalifah di bumi. Dari berbagai potensi yang dimiliki manusia sehingga ada beberapa rumusan kedudukan manusia yaitu sebagai berikut:

a. Manusia Sebagai Hamba Allah Swt (‘*Abd*)

Kedudukan manusia sebagai hamba Allah Swt telah tercantum secara jelas dalam Qs. Az Zariyat/51: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

³⁰ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 10.

³¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat...*, hlm. 19.

Terjemahnya: “Tidaklah aku mencipakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (ibadah) kepada-Ku”

Kata ‘*Abd*’ dalam alquran pertamakali ditemukan dalam Qs. Al-‘Alaq/96: 10, kemudian dalam bentuk kata kerja ditemukan dalam Qs. Al-Fatihah/1: 5. Melihat dari dua penggunaan kata ‘*Abd*’ tersebut, mengandung bahwa konsep yang dimaksudkan ada dua aspek, yaitu subjek yang menyembah yaitu manusia dan objek yang disembah.³²

Penggunaan kata ‘*Abd*’ digunakan untuk penyebutan manusia pada umumnya, karena manusia pada dasarnya adalah ciptaan dan selanjutnya menjadi ‘*Abd*’ atau hamba bagi penciptanya. Dasar kata ‘*abd*’ adalah ‘*abada*’, yang bermakna taat, tunduk, dan patuh. Kata ‘*abdiyah*’ berarti pengakuan status sebagai hamba dan ‘*ubudiyah*’ bermakna rasa rendah diri di hadapan sang pencipta. Adapun kata ‘*ta’abbud*’ berarti beribadah dan ‘*ibadah*’ sendiri berarti taat yang diiringi dengan rasa kepasrahan. pelakunya disebut ‘*abid*’ yang artinya orang yang merendahkan diri kepada Allah dan tunduk terhadap perintah-Nya.

Hakikat ‘*abd*’ itu adalah ketaatan, ketundukan dan kepada Tuhan yang pada dasarnya hanya layak diberikan kepada Allah Swt yang dicerminkan pada kebenaran dan keadilan. Dari sisi ini, mengandung arti yang positif, yakni sebagai orang yang tunduk, taat dan patuh kepada Allah Swt.

³² Isop Syafe’i, *Hakikat Manusia Menurut Islam*, dalam Jurnal *Psympathic*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 5, No. 1, 2012, hlm. 743-755.

Sedangkan perbudakan dari kata ‘*abd*’ mempunyai makna negatif, karena hilangnya kemerdekaan bagi seseorang dan adanya penindasan terhadap sesama manusia. Dalam hubungan manusia dengan Allah Swt, maka posisi manusia sebagai ciptaan dan Allah lah sebagai pencipta. Maka konsekuensinya adalah manusia wajib taat dan patuh kepada Sang Pencipta.³³

b. Manusia Sebagai *Khalifah*

Kata *khalifah* dalam bentuk tunggal dapat ditemukan pada Qs. Al-Baqarah/2: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي
أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya: “Dan (ingatlah) Ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

³³ Santoso Irfan, *Konsepsi Alquran Tentang Manusia*, dalam Jurnal Hunafa, Vol. 4, No. 3, hlm. 291-304.

Kata *khalifah* pada ayat tersebut, diartikan dengan *khalifah* Allah. Walaupun kata *khalifah* itu diartikan sebagai “pengganti”, akan tetapi *khalifah* Allah dalam hal ini tidak dapat diartikan dengan pengganti Allah. Karena tidak ada pengganti bagi Allah. Namun maksudnya di sini adalah orang yang diperintahkan oleh Allah Swt untuk menjadi pelaksana di muka bumi. Quraish Shihab dalam menafsirkan Qs. Al-Baqarah ayat 30, berpendapat bahwa kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata *khalifah* di sini dalam arti menggantikan Allah dalam menegakan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan-Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan, namun karena Allah bermaksud untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan.³⁴

Muhammad Baqir Al-Sadar sebagaimana yang dikutip oleh Quraish Shihab, mengemukakan bahwa kekhalifan yang terdapat pada Qs. Al Baqarah ayat 30 mempunyai tiga unsur yang saling terkait dan ditambahkan unsur keempat yang berada di luar, namun dapat menentukan arti kekhalifan dalam pandangan alquran, yaitu sebagai berikut:

- 1) Manusia, yang dalam hal ini disebut sebagai khalifah
- 2) Alam raya, yang ditunjuk dalam ayat ini adalah *ardh*

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

- 3) Hubungan antara manusia dan alam semesta dan segala isinya, termasuk pula manusia
- 4) Yang berada di luar, digambarkan dengan kata memberi penguasaan, yakni Allah Swt.³⁵

Terdapat pula dalam Qs. Şad/38: 26

يٰۤاٰدٰوۡدُ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيۡفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحِمْ بَيْنَ
 النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيۡلِ
 اللّٰهِ ۚ اِنَّ الَّذِيۡنَ يَظِلُّوۡنَ عَنْ سَبِيۡلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ
 شَدِيۡدٌۢ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya: “Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”

Pada ayat ini, kata *khalifah* diartikan sebagai pengganti, karena pada saat itu Nabi Daud diangkat menjadi khalifah untuk menggantikan posisi penguasa sebelumnya. Posisi khalifah pada saat itu untuk mengetahui hukum-hukum Allah Swt dan mempunyai kekuatan untuk menegakkannya.

³⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung, Mizan, 2013), hlm. 246.

Adapun untuk jamak dari kata *khalīfah* di dalam alquran terdapat dua kata, yaitu *khalā'if* dan *khulafā*. Kata *khalā'if* terdapat dalam Qs. Yūnus/10: 73

فَكَذَّبُوهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفُلِّ وَجَعَلْنَاهُمْ
خَلِيفَ وَأَعْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ
كَانَ عَاقِبَةُ الْمُنذَرِينَ ﴿٧٣﴾

Terjemahnya: Lalu mereka mendustakan Nuh, maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu”

Juga pada Qs. Yūnus/10: 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكَمَّ خَلِيفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ
لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya: Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat”

Terdapat pula dalam Qs. Al-An'am/6:165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ وَرَفَعَ
بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ^{٣٦}
إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٦٥﴾

Terjemahnya: “Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Menurut Hamka, dalam menafsirkan ayat ini, tugas menjadi khalifah adalah untuk meramaikan muka bumi, memberdayakan akal untuk mencipta, berusaha, mencari dan menambah ilmu, membangu kemajuan dan kebudayaan dan mengatur siasat negeri. Maka dalam menjalankan tugas sebagai khalifah, kedudukan manusia tidaklah sama, sebab sebagian dilebihkan daripada yang lainnya.³⁶

Dan juga Qs. Fatir/35: 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ^ج فَمَنْ كَفَرَ
فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ^ص وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ^ع عِنْدَ رَبِّهِمْ

³⁶ Hamka, *Tafsir AlAzhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).

إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا حَسَارًا



Terjemahnya: “Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. Dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka”

Dan kata jamak *khulafā* terdapat dalam surat al-A’raf/7:69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ
مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۚ وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ
مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصْطَةً
فَاذْكُرُوا ءَالَآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ

Terjemahnya: Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka

ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”

Dan Qs. Al-A'raf/7: 74.

وَأذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ
وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا
قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا ۖ فَادْكُرُوا آيَاتِ
اللَّهِ وَلَا تَعْتَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٧٤﴾

Terjemahnya: Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan”

Dan QS. al-Naml/27: 62 yang berbunyi:

أَمِّنْ حَيْثُ الْمَضْطَرُّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ
وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَلَيْسَ اللَّهُ قَلِيلًا مَّا
تَذَكَّرُونَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya: Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan

dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)” (QS. al-Naml/27: 62)

Kata *khalifah* pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Al-Quran menggunakan dua bentuk jamak untuk kata tersebut, yaitu *khulafādan khalāif* yang terambil dari kata *khalf* yang pada mulanya berarti “belakang”. Sering diartikan pula dengan “pengganti-pengganti”. Pengganti dari generasi ke generasi, untuk meneruskan ajaran dan hukum yang berasal dari Allah swt. Untuk menjalankan tugas-tugas tersebut, agar dapat berjalan dengan lancar, maka Allah swt memberikan perangkat yang diperlukan oleh manusia.

Jika diamati dengan seksama, terlihat bahwa istilah khalifah dalam bentuk *mufrad* (tunggal) yang berarti penguasa politik hanya digunakan untuk nabi-nabi, yang dalam hal ini adalah nabi Adam as. dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia umumnya digunakan istilah *khala'if* yang di dalamnya mempunyai arti yang lebih luas yaitu bukan hanya sebagai penguasa politik tetapi juga sebagai penguasa dalam berbagai bidang kehidupan.

Dalam hubungan dengan pembicaraan dengan kedudukan manusia di alam semesta ini, nampaknya penggunaan yang lebih tepat untuk digunakan adalah istilah *khala'if* dari pada kata *khalifah*. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai *khalifah* dimuka bumi. Pendapat demikian memang tidak ada

salahnya, karena dalam istilah *khala'if* sudah terkandung makna istilah *khalifah*. Sebagai seorang *khalifah* ia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukannya.³⁷

Tugas seorang *khalifah* adalah sebagai pengganti kepemimpinan dan kekuasaan, yang pada dasarnya merupakan implikasi moral. Hal ini dikarenakan kepemimpinan dan kekuasaan yang diperoleh dapat disalahgunakan untuk kepentingan kepuasan hawa nafsu, atau sesuai dengan amanah yang diterima, untuk menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Karenanya harus diletakkan dalam bingkai eksistensi manusia yang bersifat sementara, hingga dapat menjauhi kecenderungan memutlakkan kepemimpinan dan kekuasaan, untuk mendekatkan tatanan dan harmoni kehidupan. Seorang *khalifah* tidaklah mutlak, karena kekuasaannya dibatasi oleh pemberi mandat kekhalifahannya. Karena Allah itu adalah sebagai pemberi mandat, maka manusia tidak boleh melawan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah.

B. Tipologi Humanisme Islam

Tipologi humanisme Islam merupakan kecenderungan sikap yang telah dipraktekkan oleh generasi Islam pada masa Ibnu Miskawaih pada abad ke-4 H/10 M dan orang segenerasinya. Tipologi tersebut menurut Arkoun dalam kutipan Baedhowi bisa juga digunakan untuk mengamati humanisme yang berkembang selanjutnya hingga era kontemporer. Gambaran humanisme Islam paling tidak bisa dibatasi dan ditentukan, misalnya dari masuknya literatur filsafat (warisan Persia, Romawi, dan

³⁷ Muhammad Al-Razi, *Fakral-Din Tafsir al-Fakhr al-Razi*, (Beirut: Dar al-Fikr. 1995).

Yunani) yang sangat memperhatikan humanisme dengan fokus manusia sebagai sentral. Akan tetapi, ukuran dan sikap tersebut sangat ditentukan oleh perkembangan dan kondisi sosial-politik dan budaya.³⁸

Meski perkembangan humanisme Islam sangat rasional dan berkembang dalam budaya profan, tetapi juga tetap dekat dengan budaya agama. Humanisme kala itu dapat dikatakan sebagai Renaissance dalam Islam.³⁹ adapun tipologi humanisme Islam menurut Arkoun di bagai atas tiga yaitu:

1. Humanisme Literer

Humanisme literer era Islam klasik (abad 3-4 H / 9-10 M) sebagai semangat aristokrasi, uang dan kekuasaan. Pada masa itu orang-orang berbakat tidak dapat mengerjakan keinginannya sesuai dengan bakat-bakat mereka kecuali di lingkungannya istana raja-raja dan lingkungan orang-orang kaya. Dengan dukungan kekuasaan dengan dana, tipe humanisme ini menguasai dan mendominasi disetiap masanya dalam sejarah budaya.

Deskripsi ideal humanisme literer ini terjadi di Barat pada abad 16. Humanisme literer kala itu mirip dengan abad atau humanitas, yakni sebagai sebuah pengetahuan dan kebudayaan yang kompleks, semangat dan gambaran ideal manusia tanpa dibatasi secara spesifik dan kaku oleh disiplin keilmuan.⁴⁰ Meski para tokoh humanisme literer hidup di dalam istana dan dekat dengan kekuasaan menjadi sekertaris negara, dan duduk di pemerintahan akan tetapi peradaban Islamnya

³⁸ Baedhowi, *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*, (Cet. I; Yogyakarta: 2008), hlm. 65.

³⁹ Hichem Djait, *Humanisme et Rationalisme Musulman (Humanisme dan Rasionalitas Kaum Muslimin)*, (Paris: Syros, 1992), hlm. 30.

⁴⁰ Baedhowi, *Humanisme Islam....*, hlm. 67.

masih menjadi cerminan dari peradaban masyarakat sipil.⁴¹

Epistemologi humanisme literer membangun pola pikirnya hanya melalui dan berdasar literer atau teks. Para humanis literer juga banyak bergantung dan banyak ditopang oleh fasilitas para penguasa (raja, penyandang dana, dan aristokrat) sehingga sulit untuk bersifat obyektif. Selain itu, karena lebih terpaku pada persoalan yang lebih bersifat literalis-tekstualis, humanisme literer menjadi tidak sadar akan faktor historisitasnya. Salah satu ciri khas humanisme literer dan yang menjadi ukuran pokok dan standarisasi adalah persoalan literer atau teks tanpa menyadari *setting* historis konteks yang melatarbelakanginya sehingga menjadi tidak kontekstual.⁴²

2. Humanisme Religius

Humanisme religius, dalam kualitas yang berbeda-beda adalah sebuah konsepsi yang hendak mengukur ketaatan keberagamaan atau kesalehan seseorang lewat sisi dunia mistik (tasawuf). Dalam seluruh kasus yang digambarkan sebagai sarana keyakinan dan penaklukan terhadap nafsu.⁴³ Pandangan atas dunia mistik menggambarkan sebuah cara memasuki dunia-dunia spritual yang bisa dijalani oleh setiap orang yang mempercayainya melalui penyatuan diri secara langsung dengan Tuhannya.⁴⁴

⁴¹ Hichem Djait, *Humanisme et Rationalisme...*, hlm. 32.

⁴² Baedhowi, *Humanisme Islam...*, hlm. 68.

⁴³ Mohammed Arkoun, *L'Humanisme Arabe au IVE/Xe Siecle*, (Paris: Vrin, 1984), hlm. 356.

⁴⁴ Mohammed Arkoun, *Essais sur la pensee Islamique*, (Paris, Maisonneuve et Larose, 1984), hlm. 42.

Secara historis, munculnya humanisme religius memiliki keterkaitan erat dengan aliran Baghdad yang dipelopori oleh tokoh seperti al-Bustami (w. 260 H / 874 M), Muhasabi (w. 243 H / 857 M), Tirmidzi (w. 285 H / 898 M), al-Hallaj (w. 309 H / 922 M), dan Junaid (w. 298 H / 910 M). selanjutnya diikuti oleh gerakan tokoh-tokoh tasawuf yang secara manual telah menghasilkan kata-kata kunci teknis, seperti al-Ghazali dengan *ihya'nya*, Abu Talib al-Maki (386 H / 996 M) dengan *qutb al-Qulub*, Kalabadi (w. 388 H / 998 M) dengan kitab *al-ta'aruf*, Sarraj (w. 378 H / 988 M) dengan karyanya *kitab al-Luma'fi Ilmi al-tashawuf*. Semua itu adalah ekspresi dari perlawanan terhadap musuh islam ortodoks yakni filsafat dan batiniah.⁴⁵

Dalam praktek humanisme religius, karena konsepsi yang dibangun lebih dekat dengan subjektivitas para tokoh, yakni lebih pada rasa dan penghayatan dari pada menggunakan konsep dalam cara-cara mendekati dan menyatu dengan Tuhan, maka Arkoun dalam kutipan Baedhowi menawarkan pendekatan historisme dan pendekatan psikologisme. Pendekatan historisme sebagai pendekatan sejarah yang dapat digunakan untuk melacak dan kemungkinan membuka lahirnya pemikiran dan wacana baru. Sedangkan pendekatan psikologisme adalah cara untuk menyelami faktor kepribadian dasar seseorang atau individu sufi dan juga lingkungan masyarakat serta faktor psikologis sang sufi.⁴⁶

Adapun sisi positif yang menjadi perhatian dari humanisme religius adalah dalam aspek moralitas dan spiritualitas. Hal ini biasanya terbentuk melalui ajaran

⁴⁵ *Ibid....*

⁴⁶ Baedhowi, *Humanisme Islam....*, hlm. 74.

sufisme. Ajaran sufisme merupakan sarana yang baik dalam pendalaman ajaran keagamaan dan pembinaan akhlak. Cara ini terutama untuk menghindari formalisme keagamaan baik dari kegersangan rasionalisme pemikiran fiqhiyyah, implikasi spekulaitisme ilmu kalam, teologi Islam, dan sebagainya. Selain itu, epistemologi humanisme religius lebih bersumber pada intuisi, atau psiko-gnosis, berangkat dari pengalaman langsung tanpa menunggu datangnya teks, atau mencari literatur atau melalui analisa logika, bersifat intersubjektif, dan lebih menekankan spritual esoterik yang secara humanis dapat dirasakan bersama melampaui sekat-sekat agama, kultur, bahasa, budaya, dan bangsa manapun.⁴⁷

3. Humanisme Filosofi

Humanisme filosofis merupakan humanisme yang menyatukan elemen-elemen dari kedua humanisme sebelumnya (humanisme literer dan humanisme religius), tanpa dibedakan oleh disiplin keilmuan yang lebih jelas, dengan ketenangan yang lebih menghanyutkan dan mencemaskan, lebih metodis, dan lebih solider terhadap kebenaran antara dunia, manusia, dan Tuhan. Ia menjadi penengah terhadap seluruh pertanggung-jawabawan yang dapat dinalar dan seluruh kecerdasan manusia secara otonom.⁴⁸ Meski humanisme filosofis hendak menyeimbangkan anantara humanisme literer dan humanisme religius, ia tampaknya telah memberi otonom kebebasan yang besar kepada manusia untuk mengoptimalkan kecerdasannya. Otonom kebebasan inilah tampaknya

⁴⁷ *Ibid...*, hlm. 75.

⁴⁸ Mohammed Arkoun, *L'Humanisme...*, hlm. 357.

yang sering menjadi masalah bagi manusia bila tanpa didasari rasa pertanggung jawaban terhadap Tuhan, sebagaimana ungkapan Abu Hayyan at-Tauhidi dalam kutipan Baedhowi “manusia cenderung menjadi problema bagi manusia yang lain”.⁴⁹

Kehadiran humanisme filosofis ingin mencapai keharmonisan atau penyeimbangan antara dua ke-ekstrim-an dalam humanisme Islam. sebab, humanisme literer yang terlalu tekstual literalis dan terlalu mensubjekkan teks atau literatur mengakibatkan sisi-sisi historisitas yang lebih bernuansa humanis dan dekat dengan wacana antropologis menjadi tersisihkan. Sedangkan pada humanisme religius, mesti telah membuahkan persepsi kedekatan manusia dengan Tuhannya, ia tidak jarang menjadi pelarian spritual dan kompleksitas permasalahan realitas dunia dan manusia. Oleh karena itu, tugas humanisme filosofis adalah membuat pertimbangan secara sehat dalam konsepsi kebenaran antara dunia, manusia, dan Tuhan. Jadi, ada pertimbangan wilayah yang semestinya dalam penempatan profanitas dunia, humanitas dunia manusia yang antropologis dan wilayah Tuhan yang teologis. Pertimbangan semacam ini dalam wajah teologi humanisme filosofis lebih kurang berbentuk spritualitas “teo-antropologis”.⁵⁰

Selain dari ketiga tipologi Islam di atas, Johannes P. Wisok mengemukakan adanya tipologi humanisme yang disebut sebagai humanisme sekuler. Sebagai lawan dari humanisme sekuler Anis Malik Thoaha dalam bukunya mengemukakan adanya humanisme religius yang melihat manusia dan masyarakat dari aspek etika.

⁴⁹ Baedhowi, *Humanisme Islam...*, hlm. 80.

⁵⁰ Baedhowi, *Humanisme Islam...*, hlm. 81-82.

4. Humanisme Sekuler

Secara umum humanisme sekuler bercirikan antroposentris, yaitu anggapan manusia sebagai hakikat sentral kosmos atau menempatkannya di titik sentral.⁵¹ Humanisme sekuler adalah suatu sistem etika yang mengukuhkan dan mengagungkan nilai-nilai humanis, seperti toleransi, kasih sayang, dan kehormatan tanpa adanya ketergantungan pada aqidah dan ajaran agama.⁵²

Berdasarkan pengertian humanisme sekuler tersebut jika dilihat dari aspek terminologi, istilah sekuler berasal dari bahasa latin “*saeculum*” yang memiliki makna ganda, yaitu abad dan dunia. Setelah itu muncul istilah sekularism sebagai cara pandang yang membatasi diri pada temporal dan duniawi. Kehadiran sekularism merupakan gerakan yang mengurus mengelola kehidupan dan tidak mau mengaitkannya dengan urusan-urusan religius, dan keakhiratan, melainkan mengarahkan diri pada konteks duniawi saja.⁵³ Humanisme sekuler memandang agama tidak mampu menyelesaikan atau bahkan menimbulkan masalah kemanusiaan karena terjebak pada aspek formalisme agama. Agama dianggap sebagai malapetaka bagi manusia sehingga humanisme terjauh dari dunia spiritual.⁵⁴

⁵¹ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*,: *Tinjauan Kritis* (Jakarta: Perspektif, 2005), hlm. 51.

⁵² *Ibid...*, hlm. 53

⁵³ Johannes P. Wisok, *Humanisme Sekuler dalam Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 85

⁵⁴ Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), hlm. 40.

Perkembangan pemikiran selanjutnya, adanya penekanan pada aspek-aspek manusiawi dan keduniawian yang berkembang semakin kuat hingga lahirlah humanisme sekular (*secular humanism*). Humanisme sekular melihat manusia dan masyarakat atas dasar rasionalitas.

5. Humanisme Religius

Humanisme religius (*religious humanism*) merupakan kebalikan dari humanisme sekular (*secular humanism*). Kehadiran humanisme sekular memandang manusia dan masyarakat atas dasar rasionalitas, sedangkan humanisme religius memandang manusia dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral (etika) sebagaimana tuntutan yang terdapat dalam agama.

Kedua tipologi humanisme tersebut menjadi deskripsi walaupun konsep berpikir yang berbeda, pada dasarnya kedua tipologi yang dibangun bertujuan untuk memanusiakan-manusia. Sehingga manusia memiliki peran yang begitu penting untuk membangun peradaban yang saling memanusiakan-manusia dengan menggabungkan kedua tipologi dengan mengandalkan rasional dan religius dalam kehidupan manusia dan masyarakat.

C. Implikasi Humanistik Islam dalam Kehidupan Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat tentunya ada humanistik yang terjadi. Sebab ada interaksi antara masyarakat yang satu dan yang lainnya sehingga ada beberapa implikasi humanistik Islam dalam kehidupan masyarakat yaitu:

1. Toleransi

Dalam kehidupan bermasyarakat, tidak selamanya terdapat persamaan-persamaan. Namun nyatanya,

banyak sekali perbedaan yang menonjol dalam kehidupan bermasyarakat, seperti perbedaan pada aspek agama, suku, ras, bangsa, warna kuli, golongan dan sebagainya yang dapat menjadi pemicu timbulnya permasalahan atau konflik. Perpecahan atau konflik yang timbul dalam kehidupan masyarakat seringkali menjadikan agama sebagai “kambing hitam”. Padahal sejatinya, dalam ajaran apapun agama hadir sebagai pemersatu dan menciptakan kedamaian antar sesama manusia.⁵⁵ Lahirnya agama tidak hanya dipandang sebagai suati cara untuk menyembah Tuhan dan segala aturan maupun ajaran yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, selain dijadikan sebagai alat pemersatu, agama juga dapat menjadi pemicu terjadinya konflik.⁵⁶

Toleransi dalam kehidupan bermasyarakat dibutuhkan untuk meminimalisir terjadinya konflik. Toleransi dapat diwujudkan melalui sikap yang dikembangkan untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan saling menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain. Dalam ajaran agama Islam, perintah untuk saling menghargai antar umat beragama juga disebutkan dalam Qs. Al-Kafirun/109: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Terjemahnya: “untukmu agamamu dan untukku agamaku”

⁵⁵ Mukhoyyaroh dan Kamil Falahi, “Nilai-nilai Humanisme Dalam Menjaga Harmonisasi Keragaman Masyarakat” dalam Prosiding Seminar Nasional, *Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan*, Universitas Pamulang, 14 Desember 2019, hlm. 62-67.

⁵⁶ Rismawati Rahman. *Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.

Dalam ayat ini, secara eksplisit membahas tentang penerapan toleransi dalam kehidupan beragama. Tidak ada tukar menukar dengan pengikut agama lain dalam hal peribadahan kepada Tuhan. Bagi orang kafir, untukmu agamamu, yakni kemusyrikan yang mereka yakini. Dan bagi pemeluk agama Islam, bagi mereka agama mereka, yaitu ketaatan kepada Allah Yang Maha Esa sehingga tidak akan berpaling ke agama lain. Inilah jalan terbaik dalam hal toleransi antar umat beragama dalam urusan beribadah kepada Allah Swt.⁵⁷ Toleransi memungkinkan adanya kesadaran pada setiap individu maupun kelompok untuk menghormati dan menghargai pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lainnya yang berbeda.

Salah satu hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat adalah agama yang di anut adalah agama yang benar, tetapi di sisi lain harus ditekankan pula bahwa dalam kehidupan bermasyarakat tidak hanya terdapat satu agama saja, melainkan beragama agama dan kepercayaan yang harus diakui dan saling menghormati antar pemeluk agama yang lainnya. Upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan kerukunan anatar umat Bergama adalah dengan adanya komunikasi yang bai kantar pemeluk agama, sehingga tiap-tiap pemeluk agama merasa memiliki kedudukan yang sama, agar tercipta sikap saling menghargai pandangan dan pendapat pemeluk agama lainnya.

⁵⁷ Tafsir Surat Al-Kafirun Ayat 6, dalam <https://nasional.republika.co.id/berita/qibpff430/tafsir-surat-al-kafirun-ayat-6>

2. Pluralisme

Fenomena keagamaan dan keberagaman seperti munculnya berbagai aliran keagamaan dan merebaknya kekerasan yang mengatasnamakan agama akhir-akhir ini, mau tidak mau menuntut masyarakat secara khususnya untuk mengembangkan epistemologi humanism Islam. Membangun epistemologi Islam yang berwajah humanis secara terus menerus merupakan upaya untuk membentuk ikon negara dengan penduduk muslim terbesar dengan wajah Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.⁵⁸

Islam memandang pluralisme sebagai sikap saling menghargai dan toleransi terhadap agama lain. Dalam alquran, terdapat ayat yang menunjukkan nilai-nilai pluralisme yaitu Qs.Al-Ankabut/29: 46

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ ۗ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

Terjemahnya: Dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim diantara mereka, dan katakanlah kami telah beriman kepada kitab-kitab yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan

⁵⁸ Baedhowi, *Epistemologi Humanisme Islam dan Relevansinya Bagi Kehidupan Kontemporer: Kajian Peikiran Mohammed Arkoun*, dalam Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 24 Mei 2016, hlm. 169-178.

kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.”

Keberagaman yang ada dalam kehidupan bermasyarakat adalah sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini oleh setiap umat, karena kesadaran umat beragama menjadi kunci keberlangsungan dalam menjalankan agamanya masing-masing. Setiap agama memiliki substansi kebenaran, dalam filsafat prenil suatu konsep dalam wacana filsafat yang banyak membicarakan hakekat Tuhan sebagai wujud absolut merupakan sumber dari segala sumber wujud. Sehingga semua agama samawi berasal dari wujud yang satu, atau adanya the common vision menghubungkan kembali the man of good dalam realitas eksoterik agama-agama. Disamping itu pluralisme harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban, bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan manusia, melalui mekanisme dan pengimbangan masing masing pemeluk agama dan menceritakan secara obyektif dan transparan tentang historis agama yang dianutnya.⁵⁹

Humanisme naturalis yang religius ingin memahami dimensi agama sebagai sesuatu yang sepenuhnya natural, untuk mengatasi keterasingan yang kita rasakan dalam eksistensi impersonal yang menggambarkan abad ini, harus kita bangun kesatuan dalam keanekaragaman (serba multi) ini memaksa kita

⁵⁹ M. Syaiful Rahman, Islam dan Pluralisme, dalam Jurnal Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014, hlm 401-418.

untuk menangkap kembali nilai bersama dari humanitas zaman modern.⁶⁰

3. Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia (HAM) adalah hak yang melekat pada diri setiap manusia sejak dilahirkan, yang merupakan anugerah dari Allah Swt, berlaku seumur hidup dan tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. HAM adalah hak-hak yang diberikan langsung oleh Tuhan yang Maha Pencipta sebagai sesuatu yg bersifat kodrati. Karena sifatnya yang demikian maka tidak ada kekuasaan apapun di dunia yang dapat mencabut hak asasi pada setiap manusia.⁶¹

Dilihat dari tingkatannya ada tiga bentuk hak asasi manusia dalam Islam, pertama, hak *darury* (hak dasar). Sesuatu dianggap hak dasar apabila hak tersebut dilanggar, bukan hanya membuat manusia sengsara, tetapi juga hilang eksistensinya, bahkan hilang harkat kemanusiaannya. Sebagai misal, bila hak hidup seseorang dilanggar, maka berarti orang itu mati. Kedua, hak sekunder (*hajy*), yakni hak-hak yang bila tidak dipenuhi akan berakibat pada hilangnya hak-hak elementer, misalnya, hak seseorang untuk memperoleh sandang pangan yang layak, maka akan mengakibatkan hilangnya hak hidup. Ketiga, hak tersier (*tahsiny*),

⁶⁰ Amin Abdullah, *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam ditengah-tengah Krisis Humanisme Universal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 188.

⁶¹ Ubaidillah dan Abdul Rozak, *Demokrasi Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006), hlm. 253.

yakni hak yang tingkatannya lebih rendah dari hak primer dan sekunder.⁶²

4. Keadilan Sosial

Keadilan sosial yang berarti keseimbangan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk beragama dan berkeyakinan. Hal ini memungkinkan tidak adanya monopoli dan pemusatan salah satu aspek kehidupan, termasuk agama, pada satu kelompok masyarakat. Secara esensial, masyarakat memiliki hak yang sama dalam memperoleh kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah termasuk di dalamnya kebebasan menjalankan agama.

Humanisme yang dimaksud dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi. Alquran menggunakan empat *term* untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *an-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam alquran.⁶³

Interaksi dilakukan oleh masyarakat agar tercipta kerukunan dalam suatu kelompok sosial. Kerukunan dalam pergaulan selanjutnya dapat tercapai apabila sekelompok masyarakat saling bekerjasama dalam mewujudkan tujuan bersama.⁶⁴ Seorang individu pasti melakukan interaksi dengan orang lain

⁶² Masdar F. Mas'udi, *HAM dalam Islam*, dalam Suparman Marzuki dan Sobirin Mallan, *Pendidikan Kewarganegaraan dan HAM*, (Yogyakarta: UII Press, 2002).

⁶³ Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtad, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam jurnal *Journal of Islamic Education*, hlm. 21-46.

⁶⁴ Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis*. Dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 1, No. 3, 2013, hlm. 484-494.

dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut dapat terjalin dalam bidang seperti bidang sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan dan lainnya.⁶⁵ Interaksi sosial tersebut kemudian dikenal sebagai dasar atas proses sosial yang dapat mewujudkan hubungan sosial yang baik sesama masyarakat. Proses sosial tersebut dapat dilihat ketika kelompok masyarakat bertemu serta menentukan hubungan timbal balik yang terjadi antar masyarakat dalam kehidupan bersama. Pengaplikasian konsep humanistik Islam dalam kehidupan sehari-hari akan mengantarkan pada perdamaian. Sebab, segala permasalahan akan diselesaikan menggunakan konsep humanistik (memanusiakan-manusia).

⁶⁵ Anggun Kusumawardhani, *Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim di SMA Katolik Yos Soedarso Pati*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2013.

BAB III

KONSEP HUMANISTIK PENDIDIKAN

A. Signifikansi Humanistik Pendidikan

Humanistik pendidikan sejatinya menjadi perhatian khusus untuk mengembangkan pendidikan di Indonesia. Sebab, melalui humanistik esensi manusia sebagai makhluk sosial akan lebih terlihat dan kebebasan yang diberikan kepada manusia untuk berkreasi akan menghasilkan pola pendidikan yang lebih efektif. Ketika dilihat pendidikan dari segi bahasa merupakan kata benda yang berasal dari kata didik yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata didik diartikan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, dan pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶⁶ Dari makna tersebut, jelas ada hubungan yang erat antara pendidikan dan humanisme sehingga dalam ajaran, tuntunan dan pimpinan mengenai akhlak terbentuk kolaborasi dalam memanusiaikan manusia.

1. Landasan Humanistik dalam Pendidikan

Landasan pendidikan dapat diartikan sebagai pijakan dasar dalam bertitik tolak atas dasar pijakan, yang bersifat konseptual yang identik dengan asumsi, dimana pendidikan dilihat dari dua sudut pandang, yaitu praktek dan studi pendidikan.⁶⁷ Praktek dalam dunia pendidikan lebih mengedepankan kegiatan dalam membantu tewujudnya tujuan pendidikan dengan

⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 2 (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hlm. 232.

⁶⁷ Robandi, B. Handout : Mata Kuliah landasan Pendidikan (Program Akta Mengajar IV). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005).

bimbingan, pengajaran dan atau latihan. Sedangkan studi pendidikan lebih ditekankan pada kegiatan seseorang dalam memahami pendidikan.

Penerapan landasan humanistik dalam pendidikan sangatlah penting, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya. Sehingga dengan pendekatan dapat membantu individu peserta didik mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu secara nyata dalam mewujudkan potensi yang terdapat pada diri peserta didik baik semangat, kesadaran, nilai estetika dan moral.⁶⁸

Peranan pendidik dalam kegiatan ini juga memiliki pengaruh yang besar. Pendidik perlu memerhatikan landasan humanistik dalam pendidikan agar mampu menjadikan peserta didik sebagai individu yang berarti yang memiliki kekuatan yang wajar sesuai dengan keunikan dalam dirinya, sehingga tidak harus belajar mengenai hal-hal yang tidak ada artinya. Peserta didik akan mempelajari hal-hal yang bermakna bagi dirinya dan juga bermakna dalam masyarakat modern yang mengedepankan proses, sehingga tidak ada sistem pemaksaan dalam pendidikan. pendidikan humanistik haruslah mengedepankan “*freedom to learn*”, hasrat untuk belajar, belajar bermakna, belajar tanpa mengenal hukuman, belajar dengan motivasi dari diri sendiri, belajar dan perubahan. Dengan kata lain, belajar untuk mempersiapkan peserta didik atau mahasiswa mampu

⁶⁸ Ornstein, A.C & Levine, D. U, *Foundation of Education*, Ed. 10th, (Boston: Houghton Mifflin Company, 2008).

menghadapi segala kondisi dan situasi yang terus menerus mengalami perubahan.⁶⁹

Landasan humanistik dalam pembelajaran sangatlah cocok dengan materi yang bersifat pembentukan karakter, hati nurani, perubahan sikap dan analisis terhadap fenomena sosial. Keberhasilan pembelajaran yang mengedepankan humanistik akan tampak pada sikap peserta didik yang merasa senang, bersemangat, berinisiatif dalam belajar, terjadi perubahan pola pikir peserta didik ke arah yang lebih baik dan berperilaku serta bersikap atas kemauan sendiri, sehingga bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin dan penuh etika dalam bertingkah laku.⁷⁰ Begitupula menurut Lei pembelajaran yang mengedepankan nilai humanistik sangat memperhatikan emosi dan perasaan yang dialami peserta didik pada saat menerima pelajaran.⁷¹

Di sisi lain, manajemen pendidikan tinggi yang baik dan humanis, maka akan memberikan hal yang positif dalam membangun dan mengembangkan karakter peserta didik, dibarengi dengan kolaborasi yang nyata dalam mengimple-mentasikan karakter positif di lingkungan peserta didik baik dosen, pimpinan perguruan tinggi, staf lembaga, orang tua dan lingkungan sekitar, maka akan memberikan

⁶⁹ M, Sukardjo. & Komarudin, U, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010).

⁷⁰ Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, (Bali: Undiksha Press, 2013).

⁷¹ Lei, Q, EFL Teachers' Factors and Students' Affect. *US-China Education Review*, 4 (3), pp.60-67. DOI:10.2307/1170741, 2007.

keberhasilan yang besar dalam membentuk karakter pada peserta didik⁷²

Menurut aliran humanistik, para pendidik sebaiknya melihat kebutuhan yang lebih tinggi dan merencanakan pendidikan dan kurikulum untuk memenuhi beberapa kebutuhannya. Beberapa psikolog humanistik juga melihat bahwa manusia mempunyai keinginan alami untuk berkembang, untuk lebih baik, dan juga belajar. Sehingga sekoah harus berhati-hati agar tidak membunuh insting ini dengan memaksakan setiap peserta didik untuk belajar sesuatu sebelum mereka siap. Jadi bukan hal yang benar apabila anak dipaksa untuk belajar sesuatu sebelum mereka siap secara fisiologis dan juga memiliki keinginan tersendiri. Dalam hal ini peran dari guru adalah sebagai fasilitator yang membantu peserta didik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi, bukan sebagai konselor. Secara singkatnya, pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya

⁷² J.W, Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010).

dan dirinya sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik harus mampu berusaha untuk mencapai proses aktualisasi pada diri mereka masing-masing dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

2. Nilai-nilai Humanistik dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang diberikan pada peserta didik, mereka dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan mampu mengembangkan dirinya secara optimal, menjadi manusia seutuhnya yang memiliki jiwa raga dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.⁷³ Peserta didik bukan hanya berdasar pada *transfer of knowledge* akan tetapi juga mengorientasikan diri pada *transfer of attitude*, yaitu selain transfer ilmu pengetahuan juga pengembangan karakter, ditumbuhkan kemampuan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi, memiliki semangat belajar, meningkatkan kreativitas dalam dirinya, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk mengembangkan potensi pada dirinya.⁷⁴ Salah seorang tokoh pendidikan yang terkenal, Ki Hajar Dewantara menyebutkan pendidikan sebagai menuntun

⁷³ Imron Arifin, “Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0”, (Malang: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Malang, 2019).

⁷⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012).

segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan juga sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Makna pendidikan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tahun 1936 ini dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan adalah “memberdayakan potensi diri anak berbasis ilmu pengetahuan dan keagamaan” agar anak menjadi “manusia dan masyarakat” yang selamat dan bahagia kehidupannya.⁷⁵ Landasan keagamaan yang bertujuan untuk mencapai “keselamatan dan kebahagiaan dunia-akhirat”.⁷⁶ Dengan kata lain, Ki Hajar memaknai pendidikan dari aspek epistemologis, humanis, sosiologis dan religius.

Pendidikan humanistik pada intinya memiliki tujuan agar pendidikan tersebut dapat memanusiakan manusia, sehingga pendidikan dianggap sukses ketika peserta didik dapat memahami lingkungannya dan dirinya sendiri, dengan kata lain adanya pencapaian aktualisasi diri.⁷⁷ Pada dasarnya, nilai-nilai humanistik (humanisme dalam Islam) diperkenalkan Nabi Muhammad Saw sejak 15 abad yang lampau, melalui pelajaran dan contoh *akhlak al-karimah* (*wa Muhammadiyah bi khuluqi al-adhim, al-uswah al*

⁷⁵ Ki Hajar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Bag. I Pendidikan*, (Cet. V Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Press (UST-Press) dan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013).

⁷⁶ Imron Arifin Arifin, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Ki Hajar Dewantara pada Era Revolusi Industri 4.0*. Makalah Seminar Nasional, Prodi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, di Hall Hotel Saphir Jl. Laksda Adisucipto 38 Yogyakarta, 28 September 2019.

⁷⁷ Ida Bagus Putrayasa, *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*, (Bali: Undiksha Press, 2013).

hasanah), sebagaimana diajarkan Allah Swt tentang kepemimpinan keteladanan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَنِيرًا

Terjemahnya: Seungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah (Muhammad Saw) itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab/33: 21)

Sebaik-baik manusia adalah mereka yang memiliki akhlak agung dan memiliki manfaat bagi kehidupan *khoirun an-nas anfa'uhum li an-nas* (sebaik-baik manusia yakni memiliki manfaat bagi manusia lain). Oleh karena itu, agama Islam terbagi menjadi tiga bagian, yaitu *aqidah, ibadah wa syariah, wa akhlak al-karimah* (teologi, ritual dan syariat, dan akhlak yang mulia). Nilai kemanusiaan dalam Islam dijunjung tinggi sehingga dalam Alquran Surat Al-Imran/3:112

ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةَ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ

مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ ...

Terjemahnya: mereka (manusia) diliputi kehinaan dimana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berkomitmen memegang) pada tali (agama) Allah dan

tali (hubungan dengan sesama) manusia (QS. Al-Imran/3:112)

Pandangan lain tentang nilai-nilai humanistik dalam pendidikan dikemukakan oleh para pakar dari Barat yang memperkenalkan tujuh tokoh pendidikan humanistik.⁷⁸ **Pertama**, Arthur W. Combs, yang menyatakan bahwa belajar akan bermakna yang berarti jika arti bagi peserta didik. Pendidik tidak boleh memaksakan teori yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan mereka. Para pendidik harus memahami persepsi mereka, sehingga perubahan akan terjadi jika pendidik mampu merubah keyakinan atau pandangan peserta didik.

Kedua, Bloom dan Krathwohl, meyakini bahwa perlunya menunjukkan penguasaan kognitif, afektif dan psikomotor dalam setiap proses pembelajaran. Dimana terdapat enam ranah kognitif yang meliputi: pengetahuan, ingatan, pemahaman (menangkap makna hal yang dipelajari), penerapan, analisis (kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian), sintesis (membentuk pola baru), evaluasi (kemampuan membentuk sebuah pendapat). Adapun ranah afektif dengan lima perilaku yang mencakup penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Sementara ranah psikomotor meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan kompleks, dan penyesuaian pola gerakan, serta kreativitas.

⁷⁸ Patterson, C.H. 1987. What Has happened to Humanistic Education? *Michigan Journal of Counseling and Development*, Vol. XVIII, No.1, Summer 1987, hlm. 8-10.

Ketiga, Kolb yang membagi tahapan belajar dalam empat tahap, di antaranya pengalaman konkret, pengalaman aktif dan reflektif, konseptualisasi dan eksperimen aktif.

Keempat, Honey dan Mumford, yang menggolongkan peserta didik dalam empat tipe, di antaranya tipe aktivis, tipe reflector, tipe teoritis dan tipe pragmatis.

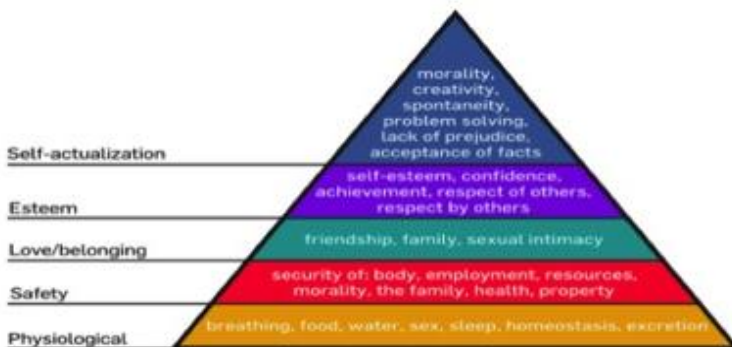
Kelima, Habernas, yang melihat pembelajaran dari sebuah interaksi lingkungan dan manusia. Belajar teknis, dimana peserta didik berinteraksi dengan alam sekelilingnya, sehingga peserta didik berusaha menguasai dan mengelola alam dengan mempelajari ketrampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan. Belajar praktis, peserta didik dapat berinteraksi dengan orang-orang disekelilingnya, sesuai dengan kepentingan manusia. Belajar emansipatoris yakni peserta didik berusaha mencapai pemahaman dan kesadaran yang sebaik mungkin tentang perubahan (transformasi) *cultural* dari suatu lingkungan.

Keenam, Carl Rogers, merupakan psikolog *humanistic* yang mengedepankan adanya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu mengatasi masalah kehidupannya. Dua hal yang ditekankan dalam teori ini adalah kognitif (kebermaknaan) dan experiential (pengalaman). Sehingga keterlibatan siswa secara personal, inisiatif, evaluasi yang dilakukan peserta didik sendiri, dan adanya efek yang membekas di benak peserta didik terhadap pembelajaran yang dialaminya.

Ketujuh, Abraham Maslow, yang mengemukakan bahwa individu memenuhi kebutuhannya bersifat hirarki, termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya

mulai dari yang terendah bersifat dasar/fisiologis sampai yang tertinggi aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologi (*physiological*), merupakan kebutuhan paling mendasar; kebutuhan rasa aman (*safety*) dan tentram (terhindar dari kriminalitas, direndahkan, diejek); kebutuhan untuk dicintai dan disayangi (*love/belonging*, dianggap oleh lingkungan sosialnya); kebutuhan dihargai (*esteem*, diberi tanggungjawab dan kepercayaan); kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*) yakni pembuktian terhadap dirinya pada orang lain.⁷⁹ Menurut Maslow bahwa kebutuhan-kebutuhan dasar harus dipenuhi dahulu sebelum meningkat pada kebutuhan berikutnya atau hirarki selanjutnya. Kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan akan ekspresi diri atau aktualisasi diri, yang sifatnya sangat intrinsik. Dengan kata lain, kebutuhan pamuncak itu ketika orang merasa memiliki manfaat bagi orang lain dan lingkungan, dibutuhkan dan diharapkan lingkungan. Termasuk dari dimensi keagamaan, ketika seseorang memiliki pengetahuan luas dan dalam pada bidang agama serta memiliki komitmen agama yang tinggi, bahkan memiliki kemampuan spiritual dan diterima serta dibutuhkan jama'ah, maka orang tersebut sampai pada pencapaian *self actualization*. Terkait dengan hirarki kebutuhan Maslow dapat dilihat pada gambar berikut:

⁷⁹ Arifin I, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Ki Hajar Dewantara pada Era Revolusi Industri 4.0*. Makalah Seminar Nasional, Prodi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, di Hall Hotel Saphir Jl. Laksda Adisucipto 38 Yogyakarta, 28 September 2019.



Prinsip-prinsip humanistik yang penting di antaranya sebagai berikut: (1) manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami, (2) belajar yang signifikan terjadi apabila materi pembelajaran dirasakan peserta didik mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri, (3) belajar yang mencakup perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolak, (4) tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman dari luar itu semakin kecil, (5) apabila ancaman terhadap diri peserta didik rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar, (6) belajar yang bermakna diperoleh peserta didik dengan melakukannya, (7) belajar diperlancar bila peserta didik dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggungjawab terhadap proses belajar itu, (8) belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi peserta didik seutuhnya, baik perasaan maupun intelek merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari, (9) kepercayaan diri sendiri, kemerdekaan dan kreatifitas

lebih mudah dicapai terutama jika peserta didik dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting, (10) belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia moderen ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.⁸⁰

Karakteristik pokok pembelajaran dengan mengedepankan humanistik antara lain: (1) pendidik hendaknya tidak membuat jarak terlalu jauh dengan peserta didik yang selalu siap menjadi sumber atau konsultan yang berbicara, (2) tahap akhir dari kegiatan pembelajaran menurut pandangan ini adalah *self actualization* seoptimal mungkin dari setiap peserta didik, (3) belajar teknis (*technical learning*) adalah belajar agar mampu berinteraksi dengan lingkungan alamnya secara benar, (4) belajar praktis (*practical learning*) adalah proses belajar berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, (5) belajar emansipatoris (*emancipation learning*) adalah belajar menekankan upaya agar seseorang mencapai suatu pemahaman dan kesadaran yang tinggi akan terjadinya perubahan atau transformasi budaya dalam lingkungan sosialnya.⁸¹

Landasan humanistik dalam pendidikan memiliki prinsip dasar, diantaranya peranan dosen sebagai pembimbing bagi mahasiswa dalam pemberian ilmu pengetahuan, dan membantu mahasiswa agar mencapai perwujudan dirinya (*self realization*), sesuai dengan

⁸⁰ Thobroni, M. dkk, *Belajar dan pembelajaran*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2011).

⁸¹ Riyanto, Y, *Paradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grouponin, 2010).

kekhasan yang terdapat pada pribadi mereka.⁸² Landasan *humanistic* lebih mengarahkan pada usaha yang dilakukan dosen untuk mengarahkan dirinya memenuhi karakteristik yang humanis, serta kemampuan mengembangkan kuliah yang humanis melalui hubungan yang apresiatif, tindakan dosen yang humanis, dan proses perkuliahan yang menerapkan model pembelajaran yang tepat⁸³ disamping kemampuan dosen dalam riset berbasis revolusi industri, pemanfaatan teknologi maju untuk meningkatkan nilai tambah sumberdaya alam, program revitalisasi pendidikan tinggi vokasi dan pembelajaran *daring* serta kualitas pendidikan tinggi melalui akreditasi dan reputasi internasional.⁸⁴

B. Urgensi Humanistik Pendidikan

1. Teori Belajar Humanistik

Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran atau teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.⁸⁵ Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga

⁸² Idris, Pembelajaran PKn pada Tingkat SD/MI. *Jurnal Al 'Ulum*, Vol. 2, 2013, hlm. 26-33.

⁸³ Susetyo, Y. F. *Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif untuk Mengembangkan Perilaku Mengajar yang Humanis pada Guru Sekolah Dasar di Yogyakarta*. Laporan penelitian. Tidak diterbitkan. Jaringan Penelitian Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta, 2004.

⁸⁴ Kemenristekdikti, *Indonesia Siap Menyambut Globalisasi Pendidikan dan Revolusi Industri Ke-4*. (Jakarta: Siaran Pers Kemenristekdikti, 2018).

⁸⁵ Mul Khan, A. M. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan.⁸⁶

Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya. Kalangan progresivis berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan pemenuhan kebutuhan dan kepentingan peserta didik. Peserta didik harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya bersumber pada buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman dalam kehidupan. Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Sistem pendidikan tersebut hanya menjadikan mereka memiliki sifat konsumeristik, menjadi penggerak mesin produksi, dan birokrat modern. Kebebasan manusia merupakan tekanan para kaum eksistensialis.⁸⁷

Pendidikan ini mengantarkan pandangan bahwa peserta didik adalah pribadi yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga timbullah keinginan belajar pada dirinya masing-masing. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa eksistensialisme adalah suatu

⁸⁶ Jhon Dewey, *Democracy and Education*. (New York: The Free Press, 1966).

⁸⁷ Noddings, N, *Philosophy of Education*, (Oxford: Westview, 1998).

humanisme.⁸⁸ Teori humanistik berasumsi bahwa teori belajar apapun baik dan dapat dimanfaatkan, asal tujuannya untuk memanusiakan manusia yaitu pencapaian aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang belajar secara optimal.⁸⁹

Pembelajaran humanistik memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggung-jawab penuh atas kehidupannya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendidikan yang humanistik menekankan bahwa pendidikan pertama-tama dan yang utama adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Relasi ini berkembang dengan pesat dan menghasilkan buah-buah pendidikan jika dilandasi oleh cinta kasih antar mereka. Pribadi-pribadi hanya berkembang secara optimal dan relatif tanpa hambatan jika berada dalam suasana yang penuh cinta, hati yang penuh pengertian (*understanding heart*) serta relasi pribadi yang efektif (*personal relationship*).⁹⁰

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. proses belajar dianggap berhasil jika sipelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia

⁸⁸ Scruton, R. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein*, terj. Zainal Arifin Tandjung, (Jakarta: Pantja Simpati, 1984).

⁸⁹ Assegaf, R. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkoneksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011).

⁹⁰ Arbayah, *Model Pembelajaran Humanistik*. *Dinamika Ilmu Vol 13. No. 2, Desember*, 2013, hlm. 205.

mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.⁹¹

Aplikasi teori humanistik lebih menunjuk pada ruh atau spirit selama kegiatan pembelajaran yang mewarnai metode-metode yang diterapkan. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi mereka untuk memperoleh tujuan pembelajaran

2. Orientasi Pendidikan Humanistik

Wawasan humanisme dalam pendidikan mengusung prinsip pemberdayaan tiap manusia sebagai individu yang bebas untuk mampu mengembangkan potensinya. Itu artinya pendidikan diadakan untuk mengelola dan mengembangkan diri manusia agar menjadi manusia yang utuh sesuai dengan kodrat fitrah yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua karakter utama orientasi pendidikan yang berkembang sejak abad pertengahan hingga kini. **Pertama**, orientasi mencari kebenaran. Maksudnya adalah pendidikan dilakukan untuk mencari kebenaran sejati. ini merupakan orientasi pendidikan skolastik. **Kedua**, Orientasi pengabdian masyarakat, pendidikan diposisikan sebagai upaya penyeljahteraan masyarakat. Pengabdian masyarakat juga bisa berarti pendidikan dilakukan hanya untuk kepentingan manusia, inilah

⁹¹ *Ibid...*,

akar visi humanisme yang tersirat dalam paradigma pendidikan ini.⁹²

Pendidikan yang memang dibutuhkan agar manusia menjadi cakap dan mandiri untuk mengatasi masalah-masalah baik masalah pribadi maupun sosial. Pendidikan humanis ini berupaya membentuk keselarasan jiwa dan badan untuk mencapai keutamaan. Kesempurnaan jiwa dan badan akan terbentuk dengan memperlihatkan dua aspek penting, Intelektualitas dan Spiritualitas. Dengan kata lain seluruh upaya pendidikan diarahkan pada pengembangan kepribadian yang mencakup olah pikir, olah karsa dan olah cipta, demikian adalah pola pengembangan individual manusia.

Namun demikian tidak melupakan peran manusia sebagai bagian integral masyarakat, seorang individu akan selalu terikat dengan hubungan interpersonal dengan individu lainnya, untuk itulah pendidikan humanistik tidak bisa mengesampingkan dimensi sosial manusia. Sebagai makhluk sosial akan selalu berhadapan, berurusan dan saling membutuhkan dengan manusia lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Namun pertemuan itu akan senantiasa menjumpai masalah karena manusia sebagai makhluk sosial pastinya membutuhkan bantuan dari manusia lainnya.

Sebagai makhluk rasional yang memiliki kebebasan dalam berpikir manusia senantiasa berkeinginan untuk menghasilkan sesuatu yang baik dalam pandangannya, baik untuk dirinya maupun

⁹² Quthfi Mu'arif, "Menggali Akar Visi Humanis Liberal Art Membentuk Manusia Berparadigma Holistik", dalam Jurnal Edukasi vol 8. No. 1, 2011, hlm. 42.

untuk banyak orang, akan tetapi kebaikan dalam pandangan tiap manusia bersifat relatif dan sering kali tidak sama, bahkan boleh dikatakan kebaikan dalam pandangan manusia itu sebanyak jenis dan jumlah manusia itu sendiri, dari situ sering kali menimbulkan perbedaan pendapat. Perbedaan inilah yang kemudian mesti disikapi dengan positif, karena dengan berpikir dan bersikap positif akan memunculkan ide-ide baru yang lebih baik. Dalam menghadapi ragam ide dalam kehidupan manusia tentu sering menghadapi masalah, sebab sebagai makhluk rasional, manusia memiliki kehendak dan arah berpikir dan kreasinya sendiri. Olehnya itu manusia senantiasa menuntut perkembangan yang lebih baik dan memudahkan untuk kehidupannya. Itulah mengapa manusia juga disebut dengan makhluk hidup dengan masalah, dalam rangka itulah pendidikan humanistik mengorientasikan proyek kerjanya. Yaitu agar manusia senantiasa cakap dan sigap serta dewasa dalam menghadapi permasalahan hidup terkait dirinya sendiri maupun dengan lingkungannya.

3. Humanistik dalam pembelajaran

Istilah Humanistik berasal dari kata latin *humanitas* (pendidikan manusia) kemudian dalam bahasa Yunani disebut *Paideia*, yang bermakna pendidikan yang didukung oleh manusia-manusia yang hendak menempatkan seni liberal yang dijadikan materi atau sarana utamanya. Pendidikan humanistik memfokuskan perspektif pendidikan yang menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan kelompok di dalam komunitas sekolah. Dengan demikian hakikat pendidikan sesungguhnya untuk mengembangkan harkat dan martabat manusia

(*human dignity*) atau memperlakukan manusia sebagai *humanizing human* sehingga menjadi manusia sesungguhnya.⁹³

Peserta didik sebagai yang pertama dan utama dalam dunia pendidikan merupakan aliran utama dari humanistik. Peserta didik adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa peserta didik memiliki potensi, kemampuan, dan kekuatan agar mampu berkembang. Para pendidik yang humanis juga berpegang pada konsep teori yang dikemukakan oleh Gestalt, bahwa setiap individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Menurut Sukmadinata pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain).⁹⁴

Pandangan mereka berkembang sebagai reaksi terhadap pendidikan yang lebih menekankan segi intelektual dengan peran utama dipegang oleh guru. Pendidikan humanistik menekankan peranan siswa. Pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, akrab. Berkat situasi tersebut anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Tugas guru adalah menciptakan situasi yang permisif dan mendorong siswa untuk mencari dan mengembangkan pemecahan sendiri. Menurut Hamalik dalam pendekatan humanistik, peserta didik diajar untuk membedakan

⁹³ Armiami, "Pembelajaran yang Menyenangkan dalam Perspektif Teori Humanistik melalui Implementasi Video Pembelajaran Cooperative Learning". Jurnal Pengetahuan, Sosial, dan Budaya, 1(1), 2016.

⁹⁴Nana Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

hasil berdasarkan maknanya. Guru seharusnya dapat menyediakan kegiatan yang memberikan alternatif pengalaman belajar peserta didik.⁹⁵

4. Model Pembelajaran dalam Pendekatan Humanistik

Menurut Darmiyati Zuchdi, model pembelajaran dalam pendekatan humanistik adalah sebagai berikut:

a. *Humanizing of the classroom*

Model pembelajaran ini dilatarbelakangi oleh kondisi sekolah yang bersifat otoriter. Model pembelajaran ini dicetus pertama kali oleh John P. Miller yang berfokus pada pengembangan model pendidikan afektif. Pendidikan pada model ini tertumpu pada tiga hal, yaitu menyadair diri sebagai suatu proses pertumbuhan yang sedang dan akan terus berubah, mengenali identitas diri dan menyatukan antara hati dan pikiran. Perubahan yang dilakukan bukan hanya pada batasan substansi materi saja, tetapi juga pada aspek metodologis yang dipandang sangat manusiawi.

b. *Active learning*

Melvin L. Silberman adalah tokoh yang mencetuskan model pembelajaran Active Learning. Asumsi dasar pada teori ini adalah belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada peserta didik. Belajar juga membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan sekaligus. Sehingga menurut teori belajar ini, proses dengan hanya mendengarkan akan membuat peserta didik lupa dengan cepat,

⁹⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008).

mendengarkan dan melihat akan mengingat sedikit, tetapi dengan cara mendengarkan, melihat dan melakukan diskusi akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang maksimal dan merupakan cara terbaik untuk menguasai pelajaran adalah dengan mengajarkannya kepada orang lain.

c. *Quantum learning*

Quantum learning merupakan cara perubahan macam-macam interaksi, hubungan dan inspirasi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Dalam implikasinya, model pembelajaran quantum learning menggabungkan antara sugestologi, teknik pemercepatan belajar dan neurolinguistik dengan teori, keyakinan dan metode tertentu. *Quantum Learning* mengasumsi bahwa jika siswa mampu menggunakan potensi nalar dan emosinya secara jitu akan mampu membuat loncatan prestasi yang tidak bisa terduga sebelumnya. Dengan metode belajar yang tepat siswa bisa meraih prestasi belajar secara berlipat ganda. Salah satu konsep dasar dari metode ini adalah belajar itu harus mengasyikkan dan berlangsung dalam suasana gembira, sehingga pintu masuk untuk informasi baru akan lebih besar dan terekam dengan baik.

d. *The accelerated learning*

The *accelerated learning* merupakan pembelajaran yang dipercepat. Konsep dasar dari pembelajaran ini adalah bahwa pembelajaran itu berlangsung secara cepat, menyenangkan dan memuaskan. Pemilik konsep ini, Dave Meier

menyarankan kepada guru agar dalam mengelola kelas menggunakan pendekatan Somantic, Auditory, Visual dan Intellectual (SAVI). Somatic dimaksudkan sebagai *learning by moving and doing* (belajar dengan bergerak dan berbuat). Auditory adalah *learning by talking and hearing* (belajar dengan berbicara dan mendengarkan). Visual diartikan dengan *learning by observing and picturing* (belajar dengan mengamati dan menggambarkan). Dan Intellectual maksudnya adalah *learning by problem solving and reflecting* (belajar dengan pemecahan masalah dan melakukan refleksi). Bobbi DePorter menganggab *accelerated learning* dapat memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal dan dibarengi kegembiraan. Cara ini menyatukan unsur-unsur yang sekilas tampak tidak mempunyai persamaan, misalnya hiburan, permainan, warna, cara berfikir positif, kebugaran fisik dan kesehatan emosional; namun semua unsur ini bekerjasama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif, merancang kurikulum yang lebih harmonis. Kurikulum tidak semata-mata belajar ilmu untuk ilmu, tetapi belajar ilmu untuk sepenuhnya diabadikan pada proses dan upaya memanusiakan manusia dengan cara manusiawi.⁹⁶

⁹⁶ Mursidin, *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah dan Madrasah*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011).

5. Aplikasi Aliran Humanistik Dalam Pendidikan

Penerapan humanistik dalam dunia pendidikan masih memiliki berbagai permasalahan, beberapa hal tersebut diantaranya ditandai oleh pengajaran materi secara menyeluruh yang belum mampu menghasilkan kreatifitas pada peserta didik. Ternyata permasalahan ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa kurikulum yang diterapkan terlalu *overload*. Selanjutnya, moral peserta didik masih menjadi permasalahan dan penerapan hukuman (*punishment*) lebih sering diberikan dibandingkan dengan pemberian *reward* (penghargaan).⁹⁷

Berikut adalah contoh aplikasi dari teori-teori humanistik:

a. Pendidikan Terbuka atau *Open Education*

Pendidikan terbuka merupakan proses pendidikan yang memberikan kebebasan secara penuh kepada peserta didik untuk bergerak di sekitar kelas mereka dan menentukan sendiri aktivitas belajar mereka. Peran guru hanyalah sebagai pembimbing. Ciri khas dari pendidikan terbuka adalah memiliki lingkungan fisik kelas yang berbeda dengan kelas konvensional, karena peserta didik bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Pada proses ini, mengisyaratkan akan adanya fokus belajar atau fokus kegiatan di dalam kelas yang kemudian memungkinkan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi bidang pelajaran, pmbahasan, keterampilan atau minat tertentu. Fokus ini dapat

⁹⁷ Ratna Syifa'a Rachmahana, *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*, dalam jurnal El Tarbawi No.1 Vol. 1, 2008.

memberikan petunjuk untuk mempelajari suatu topik tanpa kehadiran guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan dari peserta didik untuk selanjutnya didiskusikan.⁹⁸

Untuk menerapkan teori open education, ada beberapa kriteria yang perlu dipenuhi, yaitu:

- 1) Adanya fasilitas yang dapat memudahkan proses belajar. Peserta didik tidak dilarang bergerak bebas di kelas, tidak dilarang berbicara dan tidak ada pengelompokan atas dasar tingkatan kecerdasan.
- 2) Terpenuhinya suasana yang terbuka, penuh kasih sayang dan sikap hormat. Jika ditemukan masalah, maka guru akan menanganinya dengan berkomunikasi secara pribadi dengan murid yang bersangkutan tanpa melibatkan kelompok.
- 3) Adanya kesempatan bagi guru dan peserta didik untuk bersama-sama mendiagnosis peristiwa belajar. Artinya, peserta didik memeriksa pekerjaan mereka sendiri, guru akan mengamatinya dan mengajukan beberapa pertanyaan.
- 4) Pengajaran yang bersifat individual sehingga tidak ada test.
- 5) Guru mempersepsi dengan cara mengamati setiap proses yang dilalui murid dan membuat catatan dan penilaian secara individual, hanya sedikit sekali diadakan tes formal.

⁹⁸ Rumini, S. dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993).

- 6) Adanya kesempatan untuk pertumbuhan profesional bagi guru, dalam arti guru boleh menggunakan bantuan orang lain termasuk rekan kerjanya.
- 7) Suasana kelas yang hangat dan ramah sehingga mendukung proses belajar yang membuat murid nyaman dalam melakukan sesuatu.

b. *Cooperative Learning* atau Belajar Kooperatif

Belajar kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan prestasi peserta didik. Dalam prakteknya, peserta didik akan dibagi ke dalam beberapa kelompok. Tujuan pengelompokan ini adalah agar para peserta didik dapat saling membantu dalam mempelajari bahan ajar dan melakukannya secara berkelompok. Setiap kelompok yang berhasil akan diberikan imbalan atau penghargaan atas keberhasilan kelompoknya. Adapun teknik-teknik dalam belajar kooperatif terdapat 4 macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) *Team Games Tournament*. Dalam teknik ini, guru akan menyajikan bahan pembelajaran kemudian membagikan lembaran kerja kepada tiap-tiap kelompok untuk dikerjakan. Tiap kelompok juga diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan belajar bersama dalam kelompoknya. Para peserta didik akan diberikan kesempatan untuk mengambil kartu yang telah disiapkan oleh guru, kemudian menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kartu tersebut. Kelompok yang paling banyak menjawab

- pertanyaan yang benar akan menjadi pemenangnya dan menjadi bahan evaluasi bagi kelompok lain yang masih gagal.
- 2) *Student Teams Achievement Divisions*. Teknik ini menggunakan tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota, akan tetapi kegiatan turnamen diganti dengan saling bertanya selama lima belas menit, dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terlebih dulu disusun oleh tim. Skor pertanyaan diubah menjadi skor-skor tim, skor-skor yang tertinggi memperoleh poin lebih dari pada skor-skor yang lebih rendah, disamping itu juga ada skor perbaikan.
 - 3) *Jigsaw*. Murid dimasukkan ke dalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen, kemudian tim diberi bahan pelajaran. Murid mempelajari bagian masing-masing bersama-sama dengan anggota tim lain yang mendapat bahan serupa. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan bagian yang telah dipelajarinya bersama dengan anggota tim lain tersebut, kepada teman-teman dalam timnya sendiri. Akhirnya semua anggota tim dites mengenai seluruh bahan pelajaran. Adapun skor yang diperoleh murid dapat ditentukan melalui dua cara, yakni skor untuk masing-masing murid dan skor yang digunakan untuk membuat skor tim.
 - 4) *Group Investigation*. Di sini para murid bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek

kelas. Setiap kelompok membagi tugas tersebut menjadi sub-sub topik yang dibebankan kepada setiap anggota kelompok untuk menelitinya dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Setelah itu setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya kepada kelas.

Teknik-teknik belajar kooperatif pada umumnya berefek positif terhadap prestasi akademik. Selain itu tehnik ini juga meningkatkan perilaku kooperatif dan altruistic subjek pendidik. Oleh karena itu tehnik ini merupakan salah satu tehnik mengajar yang efektif untuk mencapai intruksional kelas.

c. *Independent Learning* (pembelajaran mandiri)

Independent learning adalah proses pembelajaran yang menuntut murid menjadi subjek yang mampu merancang, mengatur, dan mengontrol kegiatan mereka secara bertanggungjawab. Proses ini bergantung pada murid sebagai subjek yang belajar. Sebab hal ini mencakup siapa yang memutuskan tentang apa yang akan dipelajari, apa saja yang akan digunakan, dan bagaimana cara mengukur keberhasilan terhadap upaya belajar yang telah dilaksanakan.

Pelaksanaan proses *independent learning* ini tepat digunakan untuk pembelajaran di tingkat atau level perguruan tinggi, karena pada level perguruan tinggi masuk pada wilayah tuntutan kemandirian yang tinggi pada peserta didik. Proses ini pendidik beralih menjadi fasilitator

dalam proses pembelajaran, dan bukan sebagai penentu proses belajar. Meski demikian, pendidik harus selalu siap untuk menjadi tempat untuk bertanya, mengarahkan dan bahkan diharapkan menguasai ahli di bidang yang dipelajari peserta didik.

d. *Student Centered Learning* (belajar yang terpusat pada siswa)

Student Centered Learning atau yang disingkat dengan SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan peserta didik secara aktif dan mandiri, serta memiliki tanggung jawab atas segala pembelajaran yang dilakukan. Melalui SCL diharapkan peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir secara kritis, mengembangkan sistem dukungan sosial untuk pembelajaran mereka, mampu menentukan gaya belajar yang paling efektif dan diharapkan menjadi *life long learner* dan memiliki jiwa yang baik.

Model ini, sama seperti model *independent learning*, SCL banyak diterapkan di tingkat perguruan tinggi. Melalui SCL mahasiswa memiliki ruang kosong untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, mengeksplorasi bidang yang diminatinya, membangun pengetahuan dan mencapai kompetensinya secara aktif, berjiwa mandiri dan bertanggungjawab melalui proses pembelajaran yang bersifat kolaboratif, kooperatif dan kontekstual.

Pada strategi ini, peserta didik berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Ketika peserta

didik memahami potensinya, diharapkan peserta didik juga mampu mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalisir potensi diri yang bersifat negatif. Tujuan pembelajaran lebih kepada proses pembelajaran dibandingkan hasil belajar. Adapun proses yang umumnya dilalui adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan belajar yang jelas.
- 2) Mengusahakan partisipasi aktif kepada peserta didik melalui kontrak belajar yang bersifat jelas, jujur dan positif.
- 3) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesanggupan mereka untuk belajar atas inisiatif sendiri.
- 4) Mendorong peserta didik agar lebih peka dalam berpikir kritis, dan mampu memaknai proses pembelajaran secara mandiri
- 5) Peserta didik didorong untuk bebas mengemukakan pendapat, memilih pilihannya sendiri, melakukan apa yang diinginkan dan menanggung resiko dari perilaku yang ditunjukkan
- 6) Guru menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikiran mereka, tidak menilai secara normatif, akan tetapi mendorong para peserta didik untuk bertanggungjawab atas segala risiko perbuatan atau proses belajarnya
- 7) Memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk maju sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing

- 8) Proses evaluasi diberikan secara individual berdasarkan perolehan prestasi peserta didik.⁹⁹

Pembelajaran dengan menggunakan strategi ini sesuai jika diterapkan pada materi pembelajaran yang sifatnya untuk pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan penerapan strategi ini adalah peserta didik akan merasa senang bergairah, memiliki inisiatif dalam belajar, serta terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap yang didasari oleh kemauan diri mereka sendiri. Peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat dari orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain ataupun melanggar aturan, norma, disiplin atau etika-etika yang berlaku.¹⁰⁰

Ada beberapa metode-metode dalam *Student Centered Learning* yaitu sebagai berikut:

- 1) *Cooperative Learning* (Pembelajaran kooperatif)

Prinsip pada metode ini adalah subjek didik belajar dari dan dengan teman-temannya untuk mencapai suatu tujuan belajar dan dengan penuh bertanggungjawab atas hasil pembelajarannya yang dicapai. Pada tahap ini

⁹⁹

humanistik.html

¹⁰⁰ *Ibid.*,

<http://perpustakaan-online.blogspot.com/2008/04/teori-belajar->

pendidik membagi otoritas pada subjek didik. Adapun prosedur dalam metode ini adalah:

- a) Pendidik menjelaskan topik yang akan dipelajari.
- b) Kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, setiap kelompok dapat terdiri dari 5-7 orang.
- c) Dosen membagi sub-sub topik kepada masing-masing kelompok, disertai dengan pertanyaan atau tugas-tugas yang berkaitan dengan masing-masing sub topik.
- d) Pendidik meminta kepada masing-masing kelompok untuk mendiskusikan, menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sesuai dengan sub topik yang diberikan.
- e) Pendidik meminta masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi atau pekerjaannya dalam kelompok.
- f) Pendidik memfasilitasi pembahasan topik secara menyeluruh dalam kelas.

2) *Collaborative Learning* (Pembelajaran Kolaboratif)

Prinsip pada pembelajaran ini yaitu pembelajaran merupakan proses yang aktif. Subjek didik mengasimilasi informasi dan menghubungkannya dengan pengetahuan baru melalui kerangka acuan pengetahuan sebelumnya. Pada proses ini pembelajaran memerlukan suatu tantangan yang akan membuka wawasan subjek didik untuk secara aktif berinteraksi dengan temannya. Di sini subjek didik akan mendapatkan keuntungan

lebih jika mereka saling berbagi pandangan yang berbeda dengan temannya.

Pada proses ini pembelajaran akan terjadi melalui *share* informasi sehingga memudahkan subjek didik menciptakan kerangka pemikiran dan pemaknaan terhadap hal yang dipelajari. Subjek didik ditantang baik secara sosial maupun emosional ketika menghadapi perbedaan perspektif dan memerlukan suatu kemampuan untuk mempertahankan ide-idenya. Dengan demikian melalui proses ini subjek didik belajar menciptakan kerangka konseptuan dan membentuk proses pengetahuan.

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran kolaboratif yaitu:

- a) Pendidik menjelaskan topik yang akan dipelajari.
- b) Pendidik membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil.
- c) Pendidik membagi lembar kasus yang terkait dengan topik yang dipelajari.
- d) Subjek didik diminta membaca kasus dan mengerjakan tugas yang terkait dengan persepsi dan solusi terhadap kasus yang berikan.
- e) Subjek didik diminta mendiskusikan hasil pekerjaannya dalam kelompok kecil masing-masing dan mendiskusikan kesepakatan kelompok.
- f) Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dalam kelas dan meminta

kelompok lain untuk memberikan tanggapan.

3) *Competitive Learning* (Pembelajaran Kompetitif)

Proses pembelajaran ini berprinsip subjek didik berkompetisi untuk mencapai hasil terbaik melalui fasilitas yang diberikan subjek didik. Kompetisi dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Kompetisi secara individual berarti subjek didik berkompetisi dengan dirinya sendiri dan membandingkannya dengan pencapaian prestasi sebelumnya. Sedangkan kompetisi kelompok dilakukan dengan membangun kerjasama kelompok untuk mencapai prestasi tertinggi.

Adapun langkah-langkah pembelajaran ini yaitu:

- a) Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran.
 - b) Pendidik membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5-7 orang.
 - c) Pendidik menjelaskan prosedur tugas yang akan dikompetisikan dan standar penilainnya.
 - d) Pendidik memfasilitasi kelompok agar dapat mengerjakan tugas dengan baik.
 - e) Masing-masing kelompok menunjukkan hasil kerjanya.
 - f) Pendidik memberikan penilaian terhadap kinerja kelompok berdasar standar kinerja yang telah disepakati.
- 4) *Case Based Learning* (Pembelajaran Berdasar Kasus)

Prinsip dasar metode ini adalah memfasilitasi subjek didik untuk menguasai konsep dan menerapkannya dalam praktek nyata. Dalam hal ini analisis kasus yang dikuasai tidak hanya berdasar pada logika melainkan dengan bekal materi yang telah dipelajari. Tujuan akhir metode ini yaitu subjek didik mampu berkomunikasi dan berargumentasi terhadap dan menganalisis terhadap kasus.

Adapun langkah-langkah dalam metode ini yaitu:

- a) Pendidik terlebih dahulu menjelaskan tujuan pembelajaran dan metode yang akan diterapkan.
- b) Pendidik meminta subjek didik mempelajari konsep dasar yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran, dengan cara membaca buku teks, atau materi-materi yang berkaitan dengan materi tersebut.
- c) Pendidik membagikan lembar kasus yang relevan dengan pembahasan kasus yang telah dipersiapkan. Pertanyaan harus disusun sedemikian rupa untuk menjadi panduan subjek didik agar dapat menganalisis kasus berdasarkan konsep dasar yang telah dipelajari.
- d) Pendidik meminta masing-masing subjek didik mempresentasikan hasil analisis kasusnya. Pendidik dan subjek didik dapat memberikan tanggapan terhadap presentasi yang disajikan.

Pada intinya, pembelajaran ini dapat membentuk saling menghargai pendapat subjek didik, memberikan

ruang kosong kepada subjek didik untuk mengeksplorasi keinginannya untuk mendapatkan pengetahuan. Melalui metode belajar ini akan lebih humanistik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung *teacher centered instruction* yaitu proses belajar yang berpusat pada pendidik guru atau dosen.¹⁰¹

C. Humanistik dalam pendidikan Islam

Konsep utama dari pemikiran pendidikan humanistik menurut Mangunwijaya adalah “menghormati harkat dan martabat manusia”. Hal mendasar dalam pendidikan humanistik adalah keinginan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik terbebas dari kompetisi yang hebat, kedisiplinan yang tinggi, dan takut gagal.”¹⁰²

Dalam konteks Islam, pendidikan humanistik bersumber dari misi utama dari kerasulan Muhammad SAW yaitu memberikan rahmat dan kebaikan bagi seluruh semesta alam sebagaimana dalam Q.S. Saba:34/28.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya: Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui. (Q.S. Saba’/34:28).

¹⁰¹ Ratna Syifa’a Rachmahana, *Psikologi*.....

¹⁰² Y.B. Mangunwijaya, *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 160.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ .

Terjemahnya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S. al-Anbiyaa’/21:107).

Pemikiran pendidikan humanistik memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Allah SWT dengan segala fitrahnya. Hasan Langgulung mengartikan fitrah sebagai potensi baik.¹⁰³ Hal tersebut menurut Malik Fajar ditandai dengan kepemilikan hak hidup dan hak asasi manusia.¹⁰⁴

Konsep humanisme dalam praktik pendidikan Islam dirumuskan dalam beberapa agenda utama. *Pertama*, bahwa pendidikan yang dirancang hendaknya memperhatikan aspek pengembangan semua potensi yang dimiliki oleh manusia. Potensi yang dimiliki manusia harus diarahkan untuk kebahagiaan di dunia maupun akhirat. *Kedua*, pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip kemanusiaan sejati dalam arti hubungan antara murid dan guru harus didasarkan pada hubungan saling menghargai dan saling menghormati sehingga proses pembelajaran bersifat kondusif. *Ketiga*, pendidikan Islam harus mengutamakan kurikulum yang humanis dalam konteks aplikasi pendidikan Islam. Kurikulum dirancang berdasarkan potensi anak didik, baik potensi psikis maupun potensi fisiknya. *Keempat*, pendidikan Islam harus menempatkan semangat egalitarianisme dalam proses pembelajaran sehingga tercipta suasana demokratis dan emansipatif.¹⁰⁵

¹⁰³ Hasan Lagullung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), hlm. 214.

¹⁰⁴ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), hlm. 38.

¹⁰⁵ Zainal Abidin, “Konsep Humanis dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol.8, No.1, Januari/2011.

Selain itu, dalam Islam humanistik telah dirumuskan dalam konsep khalifah. Konsep pemahaman ini dapat ditemukan pada Alquran Surah Al-Baqarah/2:30-32 yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىۤ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّىۤۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْۤ عَلَى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِىۤ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِۙ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ ﴿۳۱﴾ قَالُوْۤا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَاۤ اِلَّاۤ مَا عَلَّمْتَنَاۙ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَلِيْمُ الْحَكِيْمُ ﴿۳۲﴾

Terjemahnya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang Telah Engkau ajarkan kepada Kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al-Baqarah/2: 30-32).

Jika dijelaskan maka terdapat tiga point penting di dalamnya, yakni 1) manusia adalah pilihan dari Tuhan; 2) keberadaan manusia dengan segala kelebihan yang dimiliki dimaksudkan sebagai utusan atau wakil Tuhan di muka bumi ini; dan 3) manusia adalah individu yang bebas dan menanggung segala resiko atas perbuatan yang dilakukannya.¹⁰⁶

Konsep pendidikan humanistik dalam Islam juga bersumber dari misi utama kerasulan Muhammad Saw, yaitu memberikan rahmat dan kebaikan kepada seluruh umat manusia dan juga kepada alam semesta. Sebagaimana dalam Qs. Saba: 34/28 dan Qs. Al-Anbiya/21:107 yaitu:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا

وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya: Dan kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada Mengetahui. (Qs. Saba/34:28)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Qs. Al-Anbiya/21:107).

Dalam ayat tersebut mengandung semangat dalam mengilhami pemikiran pendidikan yang kemudian dikembangkan menjadi pendidikan humanistik. Pendidikan Islam yang dibangun atas dasar sifat, karakteristik dan nilai-

¹⁰⁶ Ellyana Ilsan Eka Putri , Analisis Terapan Aliran Psikologi Humanistik, Jurnal Humanis dalam Mendidik.

nilai humanisme disebut dengan pendidikan humanistik islami. Pemikiran ini kemudian disebut sebagai hasil dari interpretasi atau hasil ijtihad dari pada cendekiawan muslim ahli pendidikan mengenai upaya dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi dasar humanisme Islam.¹⁰⁷

Abdurrahman Mas'ud mendefinisikan pendidikan humanistik sebagai proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, *abdullah* dan *khalifatullah*, serta sebagai individu yang diberikan kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.¹⁰⁸ Pengembangan potensi ini hanya mungkin tercapai apabila dalam pelaksanaan pendidikan berdasarkan pada prinsip humanisme, yaitu terlindunginya nilai-nilai hidup, harkat, dan martabat manusia. Perlindungan ini kemudian berfungsi sebagai penjamin potensi peserta didik agar dapat terealisasi secara maksimal. Pendidikan humanistik dalam Islam berupaya memberikan paham kebenaran, kebaikan yang bersifat universal, dan aktualisasi pribadi agar lebih jauh ke dalam kehidupan spiritual, di samping memahami realitas dan permasalahan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, pendidikan humanistik islami adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai humanisme Islam, yaitu liberasi, humanisasi dan transendensi. Berdasarkan pada prinsip-prinsip tersebut, maka konsep pendidikan humanistik dalam Islam ialah sebagai berikut:

1. Proses sebagai Proses Humanisasi

Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa humanisasi ditujukan untuk memanusiakan manusia. Perkembang-

¹⁰⁷ Musthofa Rahman, Jurnal "Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam".

¹⁰⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 135.

an ilmu dan teknologi telah membantu kecenderungan pandangan manusia secara parsial. Ekses dari kemajuan iptek mengantarkan manusia tertindas olehnya. Terjadinya dehumanisasi disebabkan oleh karena masyarakat industrial yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam ajaran Islam, konsep pendidikan humanistik dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang menekankan pengembangan potensi peserta didik agar terealisasi secara maksimal sehingga menjadi manusia yang mampu berperan sebagai hamba Allah sekaligus juga menjadi wakil Allah di bumi ini. Manusia sebagai hamba Allah menunjukkan sisi kesediaan pada diri manusia untuk menjadi hamba yang mengabdikan kepada Tuhan dan menunjukkan kerendahan hati yang dimilikinya terhadap sesama manusia. Sedangkan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yakni memiliki keinginan secara bebas untuk diwujudkan, memiliki kemampuan untuk berfikir dan memahami, imajinasi, kreasi, dan bertindak untuk mengembangkan kehidupannya di dunia.

Humanisme menjadi pokok integral dalam ajaran Islam sebab hakikat pendidikan Islam yaitu pendidikan humanis. Melalui misi humanistik Islam sehingga diharapkan terciptanya manusia yang menjunjung tinggi nilai, harkat dan martabat manusia. Melalui harkat dan martabat manusia yang baik sehingga mampu membawa kedamaian, persaudaraan, persamaan, keadilan dan pembebasan manusia sehingga terbentuk masyarakat global yang menebarkan rahmat bagi seluruh kehidupan (*rahmatan lil-'alamin*).

2. Pendidikan sebagai Proses Liberasi

Liberasi bertujuan untuk membebaskan manusia dari keterjerumusnya dalam kemiskinan dan keangkuhan teknologi. Tujuan ini akan menjadikan manusia memiliki suatu rasa agar tidak terjerumus dalam sisi negatif teknologi. Pendidikan humanistik Islami memandang manusia sebagai makhluk mulia yang bertanggungjawab atas pilihan dan segala tindakannya dan memiliki kebebasan mengembangkan diri sesuai dengan keinginannya sehingga terbebas dari belenggu pihak lain dengan tetap memiliki kerendahan hati dan ketundukan pada kekuasaan Tuhan.

Pendidikan humanistik Islami berupaya membebaskan manusia dari kemiskinan, kebodohan, dan kebutaan spiritual yang menjadi kontradiktif humanisme. Kemiskinan tidak hanya mendorong pengingkaran pemenuhan hidup manusia dalam hal kesejahteraan material, tetapi juga dapat menghambat pemenuhan kebutuhan intelektual dan spiritual. Adapun kebodohan dapat mendorong manusia terkungkung dalam lingkaran penindasan dan ketertinggalan sebab ia tidak dapat berpikir kreatif dan kritis dalam memecahkan masalah hidupnya. Sikap menyerah terhadap penderitaan sebagai nasib yang harus diterima, merupakan bentuk kebodohan yang fatal.

Dengan demikian, konsep pendidikan humanistik menuntut adanya kebebasan supaya harkat dan martabat manusia (subjek didik) terjamin. Kebebasan tidak akan terjadi jika peserta didik terisolasi oleh hal-hal di luar dirinya. Pendidikan humanistik yang menekankan kemerdekaan terintegrasi dengan religius agar dapat membangun kehidupan sosial yang

menjamin kemerdekaan dengan tidak meninggalkan ajaran agama.

3. Pendidikan sebagai Proses Transendensi

Transendensi ditujukan untuk menambahkan dimensi transendental dalam hidup manusia. Pola hidup materialis, hedonis, dan budaya yang negatif harus dibersihkan dengan mengingat kembali dimensi spritual.¹⁰⁹ Pemikiran pendidikan humanistik dalam Islam bertolak dari nilai-nilai spritual. Pemenuhan kebutuhan manusia seperti harga diri, aktualisasi diri, sosial, keimanan, dan material diletakkan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Oleh karena itu Darmiyati menyatakan:

Keseimbangan antara kegiatan zikir (menyadari kekuasaan Allah) dan pikir (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi) merupakan ajaran Islam yang kebenarannya telah terbukti secara empiris, yakni terbentuknya akhlak mulia dan kecerdasan secara terpadu.¹¹⁰

Oleh karena itu, keseimbangan kedua dimensi tersebut menjadi prinsip pendidikan humanistik Islami. Orientasi sistem pendidikan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang inheren dalam istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. konsep pendidikan yang didasarkan pada ketiga istilah tersebut mengandung makna yang dalam berkenaan dengan manusia,

¹⁰⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 289.

¹¹⁰ Darmiyati Zuchdi, *Humanisme Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 67.

masyarakat, dan lingkungan dalam rangka pengabdian kepada Allah.¹¹¹

Kebutuhan spritual manusia menjadikan manusia mudah terbelenggu keserakahan material. Pendidikan humanistik Islam tidak cukup jika hanya diarahkan pada tugas membebaskan manusia dari belenggu kehidupan material dan intelektual, akan tetapi, juga harus membebaskan manusia dari belenggu spritual. Konsep inilah yang harus diaktualisasikan dalam aspek-aspek pendidikan humanistik dalam Islam.

Islam dengan watak religius-tauhidnya mengintegrasikan aspek spiritual sebagai satu kesatuan orientasi pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek sosial dan material agar dapat membentuk manusia konkret yang sempurna sebagai manusia beradab. Mereka itulah yang layak diberi predikat manusia sempurna (insan kamil), manusia teladan, unggul, dan luhur. Inilah profil manusia humanis. Konsep ini bertolak dari pemikiran Islam yang dibangun dari hubungan vertikal dan horizontal, teosentris dan antroposentris.

¹¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderasi menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 4-5.

BAB IV

HUMANISTIK KEBAHASAAN

A. Manusia dan Bahasa

Manusia sebagai makhluk humanis meletakkan sesuatu dari cara pandang keberagamaan, dan secara otomatis setiap individu melibatkan dirinya dalam menyusun kemanusiaannya. Argumen ini kemudian akan membawa seseorang kepada suatu titik kesadaran bahwa betapa pentingnya bahasa bila terangkai untuk kemaslahatan manusia. Sebab, sekali lagi manusia (humanis) adalah titik tolak dari keberagamaan itu sendiri. Bahasa diciptakan untuk manusia dan kemanusiaan. Sudah seyogianya bila bahasa harus dihadirkan untuk kemanusiaan. Jika dilihat manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia yang lain.¹¹²

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Sehingga bahasa memegang peranan penting sebagai alat komunikasi di kehidupan manusia, karena dengan bahasa manusia dapat saling berinteraksi dan berbicara mengenai apa saja. Manusia berkomunikasi untuk mencapai tujuan-tujuannya dan untuk memenuhi kebutuhannya. Manusia tidak bisa lepas dari hubungannya dengan manusia lainnya sehingga dari komunikasi tersebut adanya interaksi dan menjadi bentuk dalam komunikasi. Bentuk komunikasi yang sering digunakan oleh manusia adalah komunikasi antarpribadi, yaitu komunikasi yang melibatkan dua atau beberapa orang yang relatif masih dapat diidentifikasi atau bahkan dikenal orang-orang yang terlibat. Karakteristik komunikasi antarpribadi itu

¹¹² Abd. Azis dan Saihu, *Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab*, Vol. 3, No.2, Nopember, 2019. Hlm. 299-314.

sendiri antara lain terjadi secara spontanitas, secara langsung, baik dengan menggunakan media atau tidak menggunakan media. Komunikasi merupakan proses seseorang menyampaikan rangsangan- rangsangan (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mempengaruhi atau bahkan mengubah tingkah laku orang lain. Komunikasi juga diartikan sebagai pengiriman atau penerimaan pesan atau informasi antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksudkan oleh komunikator dapat dipahami.

Manusia dan bahasa adalah sesuatu yang begitu erat kaitannya dan berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Peradaban manusia yang berkembang seiringan dengan perkembangan bahasa sehingga tidak heran jika saat ini banyak sekali bahasa yang menjadi ciri khas oleh setiap kelompok masyarakat.

B. Bahasa ditinjau dari Berbagai Aspek

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulisan. Terdapat banyak sekali definisi bahasa, dan definisi tersebut hanya merupakan salah satu di antaranya. Anda dapat membandingkan definisi tersebut dengan definisi sebagai berikut: Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat.¹¹³

Bahasa dalam pengertian Linguistik Sistemik Fungsional (LSF), adalah bentuk semiotika sosial yang sedang melakukan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural,

¹¹³ J. Richards, dkk, *Longman Dictionary of Applied Linguistics*, (Harlow: Longman, 1985), hlm. 153.

yang digunakan baik secara lisan maupun secara tulis. Dalam pandangan ini, bahasa merupakan suatu konstruk yang dibentuk melalui fungsi dan sistem secara simultan. Ada dua hal penting yang perlu digarisbawahi. *Pertama*, secara sistemik, bahasa merupakan wacana atau teks yang terdiri dari sejumlah sistem unit kebahasaan yang secara hirarkis bekerja secara simultan dari sistem yang lebih rendah: fonologi/grafologi, menuju ke sistem yang lebih tinggi: leksikogramatika (lexicogrammar), struktur teks, dan semantik wacana. Masing-masing level tidak dapat dipisahkan karena masing-masing level tersebut merupakan organisme yang mempunyai peran yang saling terkait dalam merealisasikan makna suatu wacana secara holistik.¹¹⁴ *Kedua*, secara fungsional, bahasa digunakan untuk mengekspresikan suatu tujuan atau fungsi proses sosial di dalam konteks situasi dan konteks kultural.¹¹⁵ Oleh karena itu, secara semiotika sosial, bahasa merupakan sejumlah semion sosial yang sedang menyimpulkan realitas pengalaman dan logika, realitas sosial, dan realitas semiotis/symbol. Dalam konsep ini, bahasa merupakan ranah ekspresi dan potensi makna. Sementara itu, konteks situasi dan konteks kultural merupakan sumber makna.

Selain itu, pengertian bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat.¹¹⁶ Bahasa adalah alat komunikasi antaranggota masyarakat berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa itu

¹¹⁴ M.A.K. Halliday, *Introduction to Functional Grammar, 2nd Ed*, (London: Edward Arnold, 1994).

¹¹⁵ D. Fahey, dkk, *Using Functional Grammar, 2nd Ed*, (Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research, Macquarie University, 2000).

¹¹⁶ Versatile Holiday Lado, "Pengertian Bahasa, Peran & Fungsi Bahasa secara Umum di Masyarakat", dalam <https://tirto.id/gdhW>, diakses 10 Juni 2021.

meliputi dua bidang. *Pertama*, bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat dalam arus bunyi itu sendiri. Bunyi itu merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. *Kedua*, arti atau makna, yaitu isi yang terkandung di dalam arus bunyi yang menyebabkan adanya reaksi terhadap hal yang kita dengar. Untuk selanjutnya, arus bunyi itu disebut dengan arus ujaran.¹¹⁷

Adapun pengertian bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu:

1. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota satu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.
2. Bahasa merupakan percakapan (perkataan) yang baik, sopan santun.

Syamsuddin memberikan pengertian bahasa memiliki dua pengertian. *Pertama*, bahasa ialah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran serta perasaan, keinginan, dan perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi serta dipengaruhi. *Kedua*, bahasa ialah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik ataupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga serta bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.¹¹⁸ Menurut Sapir dalam kutipan Alwasilah banyak sekali batasan bahasa, dan tidak ada satu pun yang memuaskan. Batasan tersebut, yaitu (a) manusiawi (*human*), (b) dipelajari (*noninstinctive*), (c) sistem, (d) arbitrer (*voluntarily produced*), (e) simbol.¹¹⁹ Adapun menurut Hendry Guntur Tarigan ada dua definisi bahasa. *Pertama*, bahasa ialah suatu sistem yang

¹¹⁷ Parlaungan Ritonga, dkk, *Bahasa Indonesia Praktis*, (Medan: Barton Jaya, 2012), hlm. 1.

¹¹⁸ A.R Syamsuddin, *Sanggar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1986), hlm. 2.

¹¹⁹ A. Chaedar Alwasilah, *Sosiologi Bahasa*, (Bandung: Angkasa 1990), hlm. 7.

sistematis, barangkali juga sistem generatif. *Kedua*, bahasa ialah seperangkat lambang-lambang mana suka ataupun simbol-simbol arbitrer.¹²⁰ Sedangkan menurut Nababan bahasa adalah salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk yang lain.¹²¹

Bidang penelitian linguistik membutuhkan pandangan baru terhadap bahasa yang dapat dimanfaatkan dari teori-teori lama dan kritiknya, serta memerlukan cara baru dalam menginteraksikan dengan glosari di dalamnya, sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan baru yang sudah ada.¹²² Akibat dari adaptasi akan membentuk bahasa yang baik dan terus sejalan dengan perkembangan zaman.

C. Diskursus Asal-Usul Bahasa

Diskursus bahasa sudah lama menjadi studi para ahli seperti sosiolog, psikolog, antropolog, filsuf, dan bahkan teolog. Akan tetapi pusat perhatian ilmuan tersebut berbeda-beda, maka tidak ditemukan pengetahuan yang memadai tentang asal-usul bahasa. Justru yang diperoleh adalah pengetahuan tentang cabang-cabang ilmu bahasa seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, etnolinguistik, geolinguistik, biolinguistik, filsafat bahasa dan sebagainya. Seolah tak mau ketinggalan dengan para ahli sebelumnya, belakangan para neurolog dan geolog juga mengkaji bahasa, sehingga muncul ilmu neurolinguistik dan geolinguistik.

Belakangan para ahli komunikasi juga menjadikan bahasa sebagai pusat kajian. Secara mikro, lahir ilmu seperti fonologi,

¹²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 1989), hlm. 4.

¹²¹ P.W.J. Nababan, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), hlm. 1.

¹²² Umar Dzhahir, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Lughah; Khushusiyah al-Lughah al-'Arabiyyah wa Imkanatuha*, (Beirut: Dar al-Rafidhain, 2008), hlm. 13.

morfologi, sintak, semantik, gramatika, semiotika dan sebagainya. Tidak mengherankan jika bahasa akhirnya menjadi bahan kajian para ilmuwan dari berbagai disiplin. Ini sekaligus membuktikan bahwa bahasa menjadi demikian penting dalam kehidupan manusia. Tidak berlebihan jika seorang filsuf hermeneutika kenamaan Gadamer mengatakan bahwa bahasa adalah pusat memahami dan pemahaman manusia. Sebab, melalui bahasa akan diketahui pola pikir, sistematika berpikir, kekayaan gagasan, kecerdasan, dan kondisi sosiologis serta psikologis seseorang. Namun demikian asal usul bahasa atau sejarah bahasa tetap obscure dan studi tentang asal usul bahasa tidak sesemarak bidang-bidang kebahasaan yang lain.¹²³ Itulah kenapa bahasa adalah pola sinyal yang ada di masyarakat. Bahasa merupakan salah satu sarana komunikasi dan pemahaman yang paling penting antara individu dan kelompok, sehingga menghasilkan suatu bentuk fenomena yang kompleks, memunculkan berbagai warna penelitian dan studi.¹²⁴

Sepanjang sejarah bahasa tidak henti-hentinya menjadi pembicaraan manusia. Di mana ada manusia, di situ pula ada bahasa. Lebih menariknya lagi, orang membicarakan bahasa melalui bahasa pula. Tidak mungkin terjadi orang membicarakan bahasa melalui matematika. Yang terjadi justru sebaliknya, orang membicarakan matematika melalui bahasa. Itu kehebatan manusia dan bahasa sekaligus. Manusia memang makhluk Tuhan pemilik sah bahasa. Bahasa pun menjadi pusat pemahaman dan kesalahpahaman manusia. Maksudnya adalah sesuatu yang tidak jelas bisa menjadi lebih jelas karena bahasa, tetapi sebaliknya sesuatu menjadi tidak jelas juga karena bahasa. Bukankah kesalahpahaman yang akhirnya melahirkan konflik sosial juga

¹²³ Mudjia Rahardjo, *Spekulasi tentang Asal-Usul Bahasa*, dalam <https://uin-malang.ac.id/r/150301>, diakses, 10 Juni 2021.

¹²⁴ Musthafa al-Masmudi, *al-Nidzham al-'Alami al-Jadid*, (Kuwait: Silsilah "Alam al-Ma"rifah, 1985), hlm. 209.

berawal dari bahasa? Konflik pun akhirnya mereda setelah ada penjelasan melalui bahasa. Karena itu, tidak berlebihan jika para filosof bahasa mengatakan bahwa ciri keunikan manusia bukan terletak pada fisik dan pola pikirnya, tetapi pada bahasanya. Kecerdasan manusia pun bisa dilihat dari bahasanya. Bahkan peradaban manusia hanya bisa berkembang lewat bahasa.

Namun demikian, terdapat beberapa teori tentang asal usul bahasa, di antaranya bersifat tradisional dan mistis. Misalnya, ada yang beranggapan bahwa bahasa adalah hadiah para dewa yang diwariskan secara turun temurun kepada manusia, sebuah ungkapan yang sulit diterima kebenarannya secara ilmiah dan nalar logis. Namun menurut Pei dalam kutipan Mudjia pada Kongres Linguistik di Turki tahun 1934 muncul pendapat yang menyatakan bahwa bahasa Turki adalah akar dari semua bahasa dunia karena semua kata dalam semua bahasa berasal dari giines, kata Turki yang berarti “matahari”, sebuah planet yang pertama kali menarik perhatian manusia dan menuntut nama. Kendati kebenarannya masih dipertanyakan banyak kalangan, pendapat tersebut tidak berlebihan. Sebab, dari sisi penggunaanya bahasa Turki dipakai tidak saja oleh orang Turki, tetapi juga oleh masyarakat di negara-negara bekas Uni Soviet, seperti Tajikistan, Ubekistan, Armenia, Ukraina, dan sebagainya.¹²⁵

Jika ditinjau dari perspektif Islam, asal-usul bahasa diduga muncul bersamaan dengan asal mula manusia. Hal ini didasarkan pada informasi yang terdapat pada kitab suci agama Islam.¹²⁶ Banyak informasi yang menguatkan hal tersebut dalam alquran bahkan bukan hanya menginformasikan hubungan bahasa dan manusia, melainkan juga kaitan keduanya.

¹²⁵ *Ibid...*

¹²⁶ Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*, (Surabaya: Airlangga Press, 1995), hlm. 17.

Adapun informasi yang dapat diperoleh dari alquran yaitu terdapat pada Q.S. al-‘Alaq/96:1-5 yang merupakan ayat pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Terjemahnya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Pada ayat tersebut mengisyaratkan dengan informasi mengenai hubungan antara bahasa dengan manusia. Kata pertama mengisyaratkan mengenai aspek kebahasaan yang merupakan salah satu keterampilan bahasa. Keterampilan bahasa terdiiri atas keterampilan *istima'*, *muhadasah*, *qira'ah*, dan *kitabah*. Perintah membaca (*iqra*) memiliki makna yang sangat luas. Secara bahasa kata *iqra* adalah kata kerja bentuk perintah.¹²⁷ Kemampuan menggunakan bahasa diisyaratkan Allah dan diperuntukkan untuk manusia, agar senantiasa berpikir terhadap segala aspek yang ada di sekitarnya. Bentuk berpikir yang sistematis menghasilkan pola pengembangan pengetahuan yang baru.

¹²⁷ Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariya, *Maqayis al-Lughah*, Jilid V, (Beirut: Dar al-Jail, 1991), hlm. 78-79.

D. Dialek Humanisme dan Bahasa

Merujuk pada asal-usul bahasa yang sejalan dengan hadirnya manusia tentu berperan penting dalam memanusiakan manusia. Kehadiran bahasa dapat menyelesaikan berbagai masalah begitupun sebaliknya dengan adanya bahasa dapat membuat masalah. Dalam kehidupan manusia bahasa digunakan untuk berinteraksi sesama manusia sehingga perlu adanya sikap yang dapat memanusiakan manusia.

Kehadiran bahasa dan manusia dapat ditemukan pada ayat yang pertama kali turun dalam Q.S. al-Alaq'/96: 1-5. Sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan keterampilan bahasa (*iqra*), selain itu pada ayat tersebut juga mengisyaratkan tentang aspek humanis. Allah menjelaskan tentang penciptaan manusia (*insan*) dari segumpal darah (*a'laq*). Kata *insan* mewakili kualitas manusia, sedangkan kata *a'laq* mewakili bentuk fisik manusia.¹²⁸ Oleh karena itu, manusia (*human*) memiliki keterkaitan yang erat dengan bahasa.

Perintah *iqra* yang terdapat pada alquran tidak menyebutkan objek yang harus dibaca sehingga menjadi perintah yang bersifat universal, baik yang konkret maupun yang abstrak. Dalam tradisi Islam klasik penerapan *iqra'* terbukti mampu mengangkat derajat manusia melampaui kemajuan yang telah dicapai peradaban Eropa. Umat Islam berlomba-lomba mengkaji alquran dalam berbagai aspek. Alquran terus menjadi objek kajian yang tidak akan habis-habis untuk dikaji sehingga bermunculan cendekiawan-cendekiawan yang ahli dibidang ilmu agama maupun bidang ilmu umum. Semangat Islam tradisi kelasik ini merupakan semangat humanisme. Dengan demikian pengembangan potensi kemanusiaan dapat maksimal tanpa penguasaan aspek kebahasaan.

¹²⁸ Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab*, (Watampone: Lukman al-Hakim Press, 2014), hlm. 134.

Keterkaitan keterampilan berbicara sebagai bahasa dengan aspek humanistik dapat pula dilihat pada QS. Ar-Rahman/55:1-4 yaitu:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ
الْبَيَانَ ۝

Terjemahnya: (Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.

Ayat di atas mendeskripsikan hubungan erat antara bahasa dan humanistik. Aspek bahasa pada ayat tersebut diwakili dengan kata *al-bayan*, yang secara kontekstual mendeskripsikan aspek bahasa, khususnya pada aspek keterampilan berbicara. Sedangkan kata humanistik juga terdeskripsikan dengan ungkapan kata *insan*.

Bahasa yang bersifat humanis adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara individu satu dan lainnya. Dalam perkembangannya, bahasa yang paling pertama digunakan manusia adalah bahasa lisan. Struktur bahasa lisan terdiri atas unsur bunyi dan makna. Bunyi bahasa dapat dihasilkan melalui alat ucap manusia, sedangkan makna diperoleh melalui pikiran dan pemahaman manusia. Pada hakikatnya sebelum manusia mengungkapkan perkataan dalam bentuk lisan, maka terlebih dahulu konsep bahasa tersebut disusun secara sistematis dalam pikiran manusia sehingga mudah untuk dipahami.¹²⁹

Melihat humanis dan bahasa merupakan suatu hal yang lahir secara bersamaan dimana bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi. Ketika dilihat bahasa memiliki makna dan cakupan

¹²⁹ Nursyirwan, *Pendekatan Pendidikan...*, hlm. 136-137.

yang begitu luas. Adapun bahasa yang memiliki makna luas yaitu bahasa lisan, sedangkan bahasa tulisan memiliki keterbatasan. Keterbatasan bahasa tulisan adalah tidak dapat mendeskripsikan secara utuh ide atau objek yang nonlinguistik.¹³⁰ Bahasa lisan maupun bahasa tulisan merupakan dua pengetahuan yang dapat diajarkan pada kehidupan manusia karena hanya manusialah yang memiliki potensi besar yang dapat mempelajari bahasa.

E. Pendekatan Pengajaran Bahasa yang bersifat Humanistik

Menurut Stevick dalam Muljanto Sumardi pendekatan pengajaran bahasa yang mengutamakan peranan siswa dan berorientasi pada kebutuhan siswa disebut pendekatan yang bersifat humanistik. Menurut pendekatan ini, bahasa harus dilihat sebagai suatu totalitas yang melibatkan peserta didik secara utuh bukan sekedar sebagai sesuatu yang intelektual semata-mata. Seperti halnya guru, siswa adalah manusia yang mempunyai kebutuhan emosional spiritual, maupun intelektual. Siswa hendaknya dapat membantu dirinya dalam proses belajar mengajar. Siswa bukan sekedar penerima ilmu yang pasif.¹³¹ Adapun pengajaran bahasa yang dianggap tidak bersifat humanistik apabila siswa belajar hanya karena tradisi atau karena kemauan orang lain, atau apabila proses belajar mengajar dikuasai sepenuhnya oleh guru. Tidak ada komunikasi antara guru dan siswa, antara siswa dengan siswa yang lain. Siswa datang ke sekolah dengan rasa tegang, takut membuat kesalahan, atau takut akan disalahkan guru.

Menurut teori belajar bahasa modern, siswa tidak lagi dipandang sebagai peniru masukan bahasa yang sangat terkendali, tetapi merupakan pelaku aktif dalam proses kreatif

¹³⁰ Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-Kristal...*, hlm. 17.

¹³¹ Muljanto Sumardi, *Pendekatan Humanistik dalam Pengajaran Bahasa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 20.

belajar bahasa. Sebaliknya guru tidak merupakan satu satunya pemberi informasi dan sumber belajar, tetapi ia juga penerima informasi (*information receiver*) dan moderator. Kesalahan-kesalahan yang dibuat siswa dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan manusiawi serta tidak dapat dihindari.

Dalam pendekatan yang bersifat humanistik, peranan guru menjadi minim sebab posisi guru sebagai pengelola kelas dan pembimbing atau fasilitator yang bertujuan untuk mengatur dan memberi kesempatan kepada subjek didik agar menyampaikan apa yang ada dalam dirinya sendiri, bukan yang datang dari guru. Jika subjek didik harus berkomunikasi maka pendidik harus mampu melepas perannya sebagai orang yang mentransfer ilmu dan bertindak sebagai penerima informasi. Hal ini dilakukan agar subjek didik terbiasa untuk menyampaikan berbagai informasi dan tidak takut untuk mendapatkan kesalahan, dan kesalahan harus diterima sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat dielakkan. Dengan demikian subjek didik diharapkan dapat memberi kriteria-kriteria sendiri tentang bentuk-bentuk bahasa mana yang sesuai untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bahasa asing yang sedang dipelajarinya.

Di samping berorientasi pada siswa, dimensi kedua yang menjadi ciri pendekatan yang bersifat humanistik adalah adanya "*the balance of power*" dalam kelas, yaitu derajat kebebasan, otonomi tanggung jawab dan kreativitas yang menjadi bagian siswa. Sejalan dengan pendapat Stevick dalam Muljanto Sumardi mengemukakan mengenai beberapa ciri pendekatan yang bersifat humanistik, yaitu:¹³²

1. Melibatkan siswa seutuhnya dan memberi peranan lebih besar kepada siswa, induktif pendekatannya dan non korektif. Yang terakhir ini artinya bahwa membuat kesalahan dalam proses belajar itu wajar dan koreksi itu

¹³² *Ibid...*, hlm. 23.

dilakukan kemudian. Siswa diberi cukup waktu untuk melakukan koreksi. Hal ini tentu saja dimaksudkan agar siswa tidak merasa tegang dan diburu-buru karena suatu kesalahan.

2. Pendekatan ini menganjurkan dan menggalakkan situasi komunikatif dan mencoba menciptakan suasana dan rasa kebersamaan.

Melalui pendekatan pengajaran yang bersifat humanistik tentunya akan mampu menggali berbagai potensi yang ada dalam diri subjek didik. Karena kebebasan untuk berkreasi dan tidak adanya tekanan yang diberikan akan merangsang pola pikir subjek didik dalam menyelesaikan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. *Islam dan Humanisme: Aktualisasi Humanisme Islam ditengah-tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Abidin, Zainal. “*Konsep Humanis dalam Pendidikan Islam*”, *Jurnal Tarbiyah*, Vol.8, No.1, Januari/2011.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Ed. I. Cet. VII, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- al-Masmudi, Musthafa. *al-Nidzham al-'Alami al-Jadid*. Kuwait: Silsilah “Alam al-Ma”rifah, 1985.
- Al-Razi, Muhammad. *Fakral-Din Tafsir al-Fakhr al-Razi*. Beirut: Dar al-Fikr. 1995.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa 1990.
- Arbayah. *Model Pembelajaran Humanistik. Dinamika Ilmu Vol 13. No. 2, Desember, 2013*.
- Arifin, Imron. “*Kepemimpinan Religio-Humanistik Bidang Pendidikan Pada Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0*”. Malang: Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Universitas Negeri Malang, 2019.
- _____. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Ki Hajar Dewantara pada Era Revolusi Industri 4.0*. Makalah Seminar Nasional, Prodi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, di Hall Hotel Saphir Jl. Laksda Adisucipto 38 Yogyakarta, 28 September 2019.
- Arkoun, Mohammed. *Esaais sur la pensee Islamique*. Paris, Maisonneuve et Larose, 1984.
- _____. *L’Humanisme Arabe au IVe/Xe Siecle*. Paris: Vrin, 1984.

- Armiati. "Pembelajaran yang Menyenangkan dalam Perspektif Teori Humanistik melalui Implementasi Video Pembelajaran Cooperative Learning". *Jurnal Pengetahuan, Sosial, dan Budaya*, 1(1), 2016.
- Azis, Abd. dan Saihu, Interpretasi Humanistik Kebahasaan: Upaya Kontekstualisasi Kaidah Bahasa Arab, Vol. 3, No.2, Nopember, 2019.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moderasi menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baedhowi. *Epistemologi Humanisme Islam dan Relevansinya Bagi Kehidupan Kontemporer: Kajian Peikiran Mohammed Arkoun*, dalam Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology, Universitas Muhammadiyah Surakarta. 24 Mei 2016.
- _____. *Humanisme Islam: Kajian Terhadap Pemikiran Filosofis Muhammad Arkoun*. Cet. I; Yogyakarta: 2008.
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- C.H. Patterson. What Has happened to Humanistic Education? *Michigan Journal of Counseling and Development*, Vol. XVIII, No.1, Summer 1987.
- Cahyono, Bambang Yudi. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga Press, 1995.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. 2. Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Dewantara, Ki Hajar. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka. Bag. I Pendidikan*. Cet. V; Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Press (UST-Press) dan Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013.

- Dewey, Jhon. *Democracy and Education*. New York: The Free Press, 1966.
- Djait, Hichem. *Humanisme et Rationalisme Musulman (Humanisme dan Rasionalitas Kaum Muslimin)*. Paris: Syros, 1992.
- Dzhahir, Umar. *Ta'ammulat fi Falsafah al-Lughah; Khushusiyyah al-Lughah al-'Arabiyyah wa Imkanatuha*. Beirut: Dar al-Rafidhain, 2008.
- F. Susetyo, Y. *Efektivitas Pelatihan Berpikir Positif untuk Mengembangkan Perilaku Mengajar yang Humanis pada Guru Sekolah Dasar di Yogyakarta*. Laporan penelitian. Tidak diterbitkan. Jaringan Penelitian Pemerintah Daerah Kota Yogyakarta, 2004.
- Fahey, D. dkk. *Using Functional Grammar, 2nd Ed*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research, Macquarie University, 2000.
- Fajar, A. Malik. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia, 1999.
- Halliday, M.A.K. *Introduction to Functional Grammar, 2nd Ed*. London: Edward Arnold, 1994
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Hamka. *Tafsir ALAzhhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Handout, Robandi, B. Mata Kuliah landasan Pendidikan (Program Akta Mengajar IV). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.
- Hary. "Aplikasi Psikologi Humanistik dalam Dunia Pendidikan di Indonesia, (Konsep Arthur W. Combs tentang Pengembangan Potensi Anak)", 2006.
- <http://perpustakaan-online.blogspot.com/2008/04/teori-belajar-humanistik.html>

<https://www.kompasiana.com/trinitautari/59291ef2f196734e2c163af3/tokoh-humanistik#:~:text=Arthur%20W.%20Combs%20adalah%20seorang,tercatat%20sebagai%20mentor%20atau%20guru.>

- I, Arifin. *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Literasi Ajaran Ki Hajar Dewantara pada Era Revolusi Industri 4.0*. Makalah Seminar Nasional, Prodi Manajemen Pendidikan Pascasarjana Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, di Hall Hotel Saphir Jl. Laksda Adisucipto 38 Yogyakarta, 28 September 2019.
- Idris. Pembelajaran PKN pada Tingkat SD/MI. *Jurnal Al 'Ulum*, Vol. 2, 2013.
- Irawan, Eka Nova. "Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern. Yogyakarta: IRCiSoD, 2005.
- Irfan, Santoso. *Konsepsi Alquran Tentang Manusia*, dalam *Jurnal Hunafa*, Vol. 4, No. 3.
- Iskandar. Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan, Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2016.
- Kemenristekdikti. *Indonesia Siap Menyambut Globalisasi Pendidikan dan Revolusi Industri Ke-4*. Jakarta: Siaran Pers Kemenristekdikti, 2018.
- Komara, Endang. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1998.
- Kusumawardhani, Anggun. *Interaksi Sosial Antara Siswa Muslim Dengan Siswa Non Muslim di SMA Katolik Yos Soedarso Pati*. Diss. Universitas Negeri Semarang, 2013.

- Lado, Versatile Holiday. "Pengertian Bahasa, Peran & Fungsi Bahasa secara Umum di Masyarakat", dalam <https://tirto.id/gdhW>, diakses 10 Juni 2021.
- Lagullung, Hasan. *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995.
- Lei, Q, EFL Teachers' Factors and Students' Affect. *US-China Education Review*, 4 (3), pp.60-67. DOI:10.2307/1170741, 2007.
- M, Mulkhan, A. *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- M, Thobroni, dkk. *Belajar dan pembelajaran*. Jogjakarta: Arruzz Media, 2011.
- Mangunwijaya, Y.B. *Mencari Visi Dasar Pendidikan*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius sebagai Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mas'udi, Masdar F. *HAM dalam Islam: dalam Suparman Marzuki dan Sobirin Mallan, Pendidikan Kewarganegaraan dan HAM*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Mu'arif, Quthfi. "Menggali Akar Visi Humanis Liberal Art Membentuk Manusia Berparadigma Holistik", dalam *Jurnal Edukasi* vol 8. No. 1, 2011.
- Mukhoyyaroh dan Kamil Falahi. "Nilai-nilai Humanisme Dalam Menjaga Harmonisasi Keragaman Masyarakat" dalam *Prosiding Seminar Nasional, Harmonisasi Keberagaman dan Kebangsaan Bagi Generasi Milenial, Lembaga Kajian Keagamaan*. Universitas Pamulang, 14 Desember 2019.
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

- Mursidin. *Moral Sumber Pendidikan: Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah dan Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Muslim, Asrul. Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. Dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol 1, No. 3, 2013.
- N, Noddings. *Philosophy of Education*. Oxford: Westview, 1998.
- Nababan, P.W.J. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1991.
- Nizar, Ramayulis dan Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Nursyirwan. *Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab*. Watampone: Lukman al-Hakim Press, 2014.
- Putrayasa, Ida Bagus. *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press, 2013.
- Putrayasa. *Buku Ajar Landasan Pembelajaran*. Bali: Undiksha Press, 2013.
- Putri, Ellyana Ilsan Eka. Analisis Terapan Aliran Psikologi Humanistik, *Jurnal Humanis dalam Mendidik*.
- R. Assegaf. *Filsafat Pendidikan Islam, Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- R. Scruton. *Sejarah Singkat Filsafat Modern: dari Descartes sampai Wittgenstein, terj. Zainal Arifin Tandjung*. Jakarta: Pantja Simpati, 1984.
- Rachmahana, Ratna Syifa'a. "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", dalam *jurnal El Tarbawi*, No.1 Vol. 1 2008.
- Rahardjo, Mudjia. Spekulasi tentang Asal-Usul Bahasa, dalam <https://uin-malang.ac.id/r/150301>, diakses, 10 Juni 2021.

- Rahman, Musthofa. *Humanisasi Pendidikan Islam Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, Semarang: Walisongo Press, 2011.
- _____ Jurnal “Pemikiran Pendidikan Humanistik Dalam Islam”.
- Rahman, M. Syaiful. Islam dan Pluralisme, dalam Jurnal Fikrah, Vol. 2, No. 1, Juni 2014.
- Rahman, Rismawati. *Interaksi Sosial Masyarakat Muslim dan Non-Muslim di Kelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Richards, J. dkk. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman, 1985.
- Ritonga, Parlaungan dkk. *Bahasa Indonesia Praktis*. Medan: Barton Jaya, 2012.
- Roberts, T. *Four Psychologies Applied to Education*. New York: Jhon Niley and Sons, 1975.
- S, Rumini, dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 1993.
- Santrock. John. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- _____ *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Sanusi, Uci. Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik, Vol.11 No.2, 2013.
- Sarnoto, Ahmad Zain dan Mohammad Muhtad. “Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam jurnal Journal of Islamic Education.
- Sexton, Henryk Misiak dan Virgini Staudt. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik*. Bandung: Refika Aditama, 2005.

- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung, Mizan, 2013.
- _____. *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian AlQur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Sukmadinata, Nana. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Sulistiyono, Azhar. "Implementation Of Humanistic Approaches For Sosial Studies In Elementary Schools", 2018.
- Sumardi, Muljanto. *Pendekatan Humanistik dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Suprobo. Novina. "Teori Belajar Humanistik." Diakses di <http://novina suprobo>.
- Syafe'i, Isop. *Hakikat Manusia Menurut Islam*, dalam Jurnal Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol. 5, No. 1, 2012.
- Syamsuddin, A.R. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka, 1986.
- Tafsir Surat Al-Kafirun Ayat 6, dalam <https://nasional.republika.co.id/berita/qibpff430/tafsir-surat-al-kafirun-ayat-6>. Diakses 5 Juni 2021.
- Tarigan, Henry Guntur. *Pengajaran Kompetensi Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1989.
- Toha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama, : Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005.
- U, M, Sukardjo. & Komarudin. *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- U, Ornstein, A.C & Levine, D. *Foundation of Education*. Ed. 10th. Boston: Houghton Mifflin Company, 2008.

- Ubaidillah dan Abdul Rozak. *Demokrasi Hak Asasi Manusia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Ed. I. Cet. III; Jakarta: Amzah, 2017.
- Wahyuni, Baharuddin dan Esa Nur. *Teori Belajar dan Pembelajaran*,. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Wisok, Johannes P. *Humanisme Sekuler dalam Humanisme dan Humaniora: Relevansinya bagi Pendidikan*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Y, Riyanto. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Zakariya, Abu al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn. *Maqayis al-Lughah*, Jilid V. Beirut: Dar al-Jail, 1991.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisme Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

BIOGRAFI PENULIS



Nursyirwan adalah satu dosen di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone yang lahir pada tanggal 26 Mei 1973. Anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bustanul Arifin Umar dan Hj. St. Malka. Pada tahun 1998 terangkat menjadi dosen dengan mata kuliah binaan bahasa Arab sampai sekarang. Penulis saat ini menjabat sebagai Wakil Rektor 1 bagian Akademik dan Kemahasiswaan Institut Agama Islam Negeri Bone (IAIN Bone).

Pendidikan dasar dimulai pada tahun 1979 di Sekolah Dasar Negeri No. 22 Macege Kabupaten Bone dan selesai pada tahun 1985. Setelah menyelesaikan studi di tingkat SD penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Watampone (SMPN 1 Watampone) dan selesai pada tahun 1988. Tahun 1988 penulis melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren As'adiyah Pusat Sengkang Kabupaten Wajo, dan selesai pada tahun 1991. Sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, penulis mendapatkan kesempatan emas untuk mengabdikan ilmu pengetahuan sebagai guru pada Madrasah Tsanawiyah As'adiyah Cabang Pengalihan Kecamatan Indragiri Hilir Riau selama satu tahun. Pada tahun 1992, penulis mulai mengenyam pendidikan tinggi tingkat Starata 1 (S1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin

Makassar Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan selesai pada tahun 1997. Setelah terangkat menjadi dosen di tahun 1998. Pada tahun 2000 penulis melanjutkan pendidikan tinggi pada program Pascasarjana (S2) di Universitas Negeri Makassar (UNM), Program Studi Pendidikan Bahasa konsentrasi Pendidikan Bahasa Arab dan menyelesaikan studi pada tahun 2002. Pada tahun 2008 penulis kembali melanjutkan pendidikan Doktor (S3) di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar (UINAM) Jurusan Dirasah Islamiyah Program Studi Pendidikan dan Keguruan dan berhasil meraih gelar doktor pada tanggal 18 Juni 2013.

Keberhasilan penulis sampai pada tahap ini, tidak lain karena didampingi oleh seorang Istri tercinta yaitu Shadriyah, S.Ag., M.Si. putri pertama dari pasangan H. Baharuddin Hamiri, B.A. dengan Hj. Baejuri dan Alhamdulillah telah dikaruniai tiga orang anak, yaitu Sri Anugrah Indriani, S.Pd., M.Pd. yang lahir pada tahun 1996, Hilal Askary Syirwan yang lahir pada tahun 2000, dan Abdul Fathir Almutsaqqaf yang lahir pada tahun 2007.

Penulis aktif melakukan berbagai pendidikan, pelatihan, dan menulis yang terdiri dari:

A. Pendidikan dan pelatihan

1. Pelatihan Metodologi Pengajaran Bahasa Arab bagi Dosen Bahasa Arab se-Indonesia di UIN Malang, Tahun 2003,
2. Workshop Pengembangan Teknis Instruksional Desain Pembelajaran Bagi Dosen STAIN Watampone, Tanggal 12 s.d. 18 Juli 2004 di STAIN Watampone.
3. Workshop Peningkatan Mutu Bahasa Asing Bagi Dosen STAIN Watampone, Tanggal 21 Juli s.d. 16 Agustus 2004 di STAIN Watampone.

4. Pelatihan dan Manajemen Penerbitan Jurnal Ilmiah STAIN Watampone, tanggal 21 s.d. 23 Agustus 2004, di STAIN Watampone
5. Workshop Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Bagi Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone, Tanggal 3 s.d. 7 Mei 2005 di STAIN Watampone.
6. Workshop Kepemimpinan PTN/PTS se-Intim, Tanggal 9 s.d. 15 September 2005, di STAIN Watampone
7. Workshop Peningkatan Mutu Analisis Data Statistik Penelitian, Dosen STAIN Watampone, Tanggal 27 s.d. 29 September 2005.
8. Workshop Penelitian Tingkat Menengah Dosen STAIN Watampone, Tanggal 7 s.d. 10 September 2006 di STAIN Watampone.
9. Workshop Sasaran Kerja Pegawai (SKP) Dosen STAIN Watampone, Tanggal 15 Nopember 2014 di STAIN Watampone.

B. Penelitian yang pernah dilakukan

No.	TAHUN	JUDUL PENELITIAN	KEDUDUKAN	KET
1	1997	الفروق اللغوية في سورة المائدة (<i>Al-Furuq al-Lughawiyah fii Surat al-Maidah</i>)	Peneliti/ Mahasiswa	Skripsi
2	2000	<i>Al-Furuq al-Lughawiyah</i> Sebagai Alternatif Penafsiran Alquran (Suatu Analisis Kebahasaan)	Peneliti/ Mahasiswa	Karya Ilmiah Dosen III/a ke III/b
3	2000	Konsep <i>Istitha'ah</i> Dalam Ibadah Haji (Suatu Tinjauan Kebahasaan)	Peneliti/ Mahasiswa	Sda
4	2002	Dasar dan Asas Evaluasi Pengajaran Bahasa Arab	Peneliti/ Mahasiswa	Karya Ilmiah Dosen III/b ke III/c
5	2002	Faktor Penyebab Terjadinya	Peneliti/	Sda

		Alih Kode dan Campur Kode	Mahasiswa	
6	2002	<i>Al-Ma'ful liy Ajlih</i>	Peneliti/ Mahasiswa	sda
7	2002	Perbandingan dan Analisis <i>Qawaid</i> bahasa Arab dan Ayat-ayat Alquran	Peneliti/ Mahasiswa	sda
8	2002	<i>Al-Jumlah al-Fi'liyah</i>	Peneliti/ Mahasiswa	sda
9	2002	Metode Langsung Pengajaran Bahasa Arab	Peneliti/ Mahasiswa	sda
10	2002	Analisis Semantik Relasi Makna Sinonimi Bahasa Arab	Peneliti/ Mahasiswa	Tesis
11	2004	Konsep Analisis Semantik dan Pragmatik Bahasa Arab dalam Menginterpretasikan Alquran	Peneliti	Penelitian Mandiri STAIN
12	2005	Deskripsi Fonologi Bahasa Arab	Peneliti	Jurnal Ed. VII/2005
13	2005	Relasi Antara Tempat Dan Cara Artikulasi Dengan Proses Morfonemik <i>Jamak Taksir</i> dan Kontribusinya Terhadap Pengajaran Bahasa Arab	Peneliti	Penelitian Mandiri STAIN
14	2006	Problematika Pendidikan dan Budaya Lokalistik Bone	Peneliti	Buku ISBN
15	2006	Analisis Perbandingan Struktur Kalimat Antara Bahasa Arab dengan Bahasa Indonesia	Peneliti	Penelitian Mandiri STAIN
16	2009	Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia Setelah Kemerdekaan	Peneliti	Jurnal Didaktika
17	2011	Pendidikan dan Karakter Manusia <i>Ulū al-albāb</i>	Peneliti	Jurnal Didaktika
18	2011	Filsafat Pendidikan Islam: Ruang Lingkup dan Perkembangannya	Peneliti	Jurnal Didaktika
19	2011	Pendekatan Pendidikan Humanistik Terhadap Kemampuan <i>Insyā' Kitābah</i> Mahasiswa Program Studi	Peneliti	Penelitian Mandiri STAIN

		Pendidikan Bahasa Arab Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone		
20	2013	Pengaruh Pendekatan Pendi- dikan Humanistik Terhadap Peningkatan Kemampuan <i>Insyā'</i> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAIN Watampone	Peneliti	Disertasi
21	2013	Analisis Semantik Kata <i>Khair</i> dan Sinonimnya Dalam Bahasa Arab	Peneliti	Penelitian Mandiri STAIN
22	2013	Analisis Perbandingan Kemam-puan Bahasa Arab berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa STAIN Watampone	Peneliti	Penelitian Kolektif STAIN
23	2013	Pendekatan Pendidikan Human-istik Pembelajaran Bahasa Arab	Pengarang	Buku
24	2014	Efektivitas Metode Klasifikasi Tuntas <i>al-Tarākīb</i> <i>al-'Arabiyah</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Penerjemahan bahasa Indonesia-Arab Mahasiswa STAIN Watampone	Peneliti	Penelitian Mandiri STAIN
25	2014	Pendekatan Pendidikan Humanistik Pembelajaran Bahasa Arab	Pengarang	Buku
26	2015	Sinonim Bahasa Arab: Khazanah Kekayaan Bahasa Arab	Pengarang	Buku
27	2016	Analisis Penggunaan Sumber- sumber Referensi Kitab Kuning dalam Penulisan Tesis Mahasiswa Pascasarjana STAIN Watampone	Peneliti	Penelitian Mandiri STAIN
28	2017	Sosiolinguistik dalam Kontektualisasi Naskah Keagamaan Islam Klasik	Pengarang	Penelitian

		AGH. Junaid Sulaiman		
29	2018	Buku Catatan Harian Anre Gurutta Haji Junaid Sulaiman	Pengarang	Buku
30	2020	<i>The Sociology of Education and Bell Curve Controversy: How Should Grades be Calculated?</i>	Penulis	Jurnal
31	2020	Kontestasi Pendidikan Keislaman dan Pendidikan Umum: Persepsi Masyarakat tentang Sumber Kekuatan Mobilitas Sosial di Kabupaten Bone	Penulis	Jurnal
32	2020	The Sociology Of Education And Bell Curve Controversy: How Should Grades Be Calculated?	Penulis	Jurnal
33	2020	The Shifting Meaning Of Istiṭā'ah in The Muslim Community Bone	Penulis	Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS2 020)



HUMANISASI

PENDIDIKAN KEAGAMAAN DAN KEBAHASAAN

Buku ini hadir dengan tawaran konsep humanistik yang bertujuan untuk memanusiakan manusia. Menjelaskan humanistik Islam, pendidikan dan bahasa secara kompleks untuk menghantarkan pembaca bahwa Islam, Pendidikan dan Bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Manusia sebagai makhluk yang berfikir dan makhluk yang mampu mengaplikasikan Islam, pendidikan dan bahasa seiring dengan perkembangan zaman, diharapkan mampu menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, kreatif dan humanis di tengah-tengah masyarakat.

Buku ini menyoroti konsep pendidikan yang dianggap kaku, sebab pendidik hanya mentransfer pengetahuan ke subjek didik sehingga terkesan adanya pemaksaan dalam mendidik. Melalui kebebasan yang diberikan kepada subjek untuk berkreasi dan guru menempatkan dirinya sebagai fasilitator diharapkan mampu menciptakan manusia yang cerdas dan humanis. Sebab, kebebasan yang diberikan dan diarahkan dengan baik akan menghasilkan manusia-manusia yang cerdas, religius dan humanis.[]


trust
media
publishing

ISBN: 978-602-5599-45-3



9 786025 599453